

__jurnal ilmu administrasi
JIA SANDIKTA



Artikel-artikel dalam Edisi Ini:

Pengaruh Tata Kelola Ruang terhadap Efisiensi Kerja
Andi Heru Susanto

Pengaruh Mutu dan Kualitas Pelaporan Keuangan Tahunan Penerapan PSAK
Konvergensi IFRS untuk Para Investor dan Kreditur Secara Andal Dan
Transparan dalam Meningkatkan Kinerja Usaha 21
IGP Ratih Andaningsih

Efektivitas Komunikasi dalam Menjaring Mahasiswa Baru di STIA Sandikta
Prihandono

Bobot Sebuah Penelitian Ilmiah Di Era Millenial, Era 4.0
Tukina

SEKOLAH TINGGI ILMU ADMINISTRASI SANDIKTA

__jurnal ilmu administrasi
JIA SANDIKTA



Artikel-artikel dalam Edisi Ini:

Pengaruh Tata Kelola Ruang terhadap Efisiensi Kerja
Andi Heru Susanto

Pengaruh Mutu dan Kualitas Pelaporan Keuangan Tahunan Penerapan PSAK
Konvergensi IFRS untuk Para Investor dan Kreditur Secara Andal Dan
Transparan dalam Meningkatkan Kinerja Usaha 21
IGP Ratih Andaningsih

Efektivitas Komunikasi dalam Menjaring Mahasiswa Baru di STIA Sandikta
Prihandono

Bobot Sebuah Penelitian Ilmiah Di Era Millenial, Era 4.0
Tukina

SEKOLAH TINGGI ILMU ADMINISTRASI SANDIKTA

JURNAL ILMU ADMINISTRASI SANDIKTA

JIA SANDIKTA

sebarikan ilmu kendati satu kata

Pelindung

Ketua STIA Sandikta

Penasehat

Dr. Semerdanta Pusaka, S.E., M.M.

DEWAN REDAKSI

Pemimpin Umum

Seta Basri

Pemimpin Redaksi

Prihandono, S.Sos., M.Si.

Redaksi

Nur Amalia Zuhra, S.A.N., M.Si. —

Andi Heru Susanto, S.Sos., M.Si.— IGP Ratih Andaningsih, S.E., M.M.—
Muhammad Zikri Kurniawan, S.Sos., M.Si.— Novi Novaria, S.Sos., M.Si. —
Sabar Lesmana, S.Pd., M.Si.

Pemimpin Usaha

Ayub Khantama, Drs., M.M.

Sekretaris

Dewi Ratih Radiati, S.Pd.

Tata Usaha :

Nenden Dedeh Yanti Budiyanti, S.Pd.— Atiek Rastry Juwita, S.Sos.

Layout and Design

Yusniadi S. S.Kom.

Abdul Kadir

Alamat Redaksi

Yayasan Pendidikan Kita (Sandikta)

Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Sandikta

Jl. Raya Hankam No.208 Jatirahayu Pondok Melati Kota Bekasi 17414

Telp/Fax. +62 21 846 6569 / +62 21 8497 2414

Email : stiasandikta@gmail.com

HomePage : <http://stiasandikta.ac.id/>

Rekening : Bank Mandiri Cabang Kramat Jati No. Rek. 0060-09-409600-9

KATA PENGANTAR

Dr. Semerdanta Pusaka, S.E., M.M.

Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Sandikta

Jurnal ini merupakan pengejawantahan dari Tridharma Perguruan Tinggi yaitu pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian masyarakat. Khususnya dalam pelaksanaan penelitian, jurnal ini berfungsi mewadahi kegiatan kalangan sivitas akademika dalam menuliskan hasil-hasil penelitian mereka. Penelitian yang mereka tuliskan dapat merupakan hasil kegiatan penelitian lapangan (*field study*) maupun studi kepustakaan (*library research*) yang seluruhnya merupakan hasil dari alur proses berpikir ilmiah. Bidang penelitian tentu saja berlingkup di dalam disiplin ilmu administrasi negara maupun niaga serta bidang-bidang lain yang secara langsung maupun tidak langsung memiliki kaitan dengan keduanya. Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa jurnal juga sekaligus merupakan sumbangsih Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Sandikta terhadap perkembangan Ilmu Administrasi khususnya, dan ilmu pengetahuan umumnya.

Jurnal ini kami harapkan menjadi media rutin dengan lingkungan sivitas akademika Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Sandikta khususnya dan masyarakat pada umumnya dalam akses langsung terhadap perkembangan ilmu administrasi. Di samping media cetak lain maupun internet, jurnal ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber ilmiah bidang administrasi. Artikel-artikel yang termuat di dalam jurnal ini tentu saja tidak hanya mengambil studi-studi dalam negeri sebagai sumbernya melainkan pula sumber-sumber luar negeri tentu dapat digunakan sebagai instrument komparasi ilmiah.

Akhir kata, kami sangat gembira dengan terbitnya jurnal ini. Selaku pimpinan Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Sandikta kami senantiasa selalu mendorong sekaligus mendukung segala inisiatif dari kalangan sivitas akademika terutama yang berkaitan langsung dengan pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi. Selamat dan sukses kepada dewan redaktur dan unsur sivitas Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Sandikta yang telah bekerja keras menerbitkan jurnal edisi perdana ini. Semoga Allah SWT meridhai tujuan baik kita semua.

Kota Bekasi, April 2017

PENGANTAR REDAKSI

Prihandono, S.Sos., M.Si.

Pemimpin Redaksi

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas terbit perdana Jurnal Ilmu Administrasi (JIA) STIA SANDIKTA. Dengan motivasi yang tinggi untuk terus maju, hal ini merupakan perwujudan dari Tri Dharma Perguruan Tinggi yang mutlak harus dilakukan di lingkungan sivitas akademika khususnya bagi dosen dan mahasiswa.

Jurnal Ilmu Administrasi (JIA) STIA SANDIKTA merupakan langkah awal yang menjembatani para dosen untuk menerbitkan karya-karya penelitiannya. Dengan diterbitkannya karya penelitian para dosen tersebut, maka akan memicu karya-karya penelitian lain untuk dipublikasikan di Jurnal Ilmu Administrasi STIA SANDIKTA dan membantu prasyarat pengajuan usul dan kenaikan Jabatan Fungsional Akademik dosen.

Redaksi menerima saran dan kritik demi sempurnanya jurnal ini di edisi-edisi berikutnya. Semoga dengan kehadiran perdana Jurnal Ilmu Administrasi (JIA) STIA SANDIKTA dapat bermanfaat bagi kita semua.

Kota Bekasi, April 2017

DAFTAR ISI

Kata Pengantar <i>Dr. Semerdanta, S.E., M.M. —Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Sandikta</i>	7
Pengantar Redaksi <i>Prihandono, S.Sos., M.Si.—Pemimpin Redaksi</i>	8
Daftar Isi	9
Pengaruh Tata Kelola Ruang terhadap Efisiensi Kerja <i>Andi Heru Susanto</i>	11—20
Pengaruh Mutu dan Kualitas Pelaporan Keuangan Tahunan Penerapan PSAK Konvergensi IFRS untuk Para Investor dan Kreditur Secara Andal Dan Transparan dalam Meningkatkan Kinerja Usaha 21 <i>IGP Ratih Andaningsih</i>	21—30
Efektivitas Komunikasi dalam Menjaring Mahasiswa Baru di STIA Sandikta <i>Prihandono</i>	31—40
Bobot Sebuah Penelitian Ilmiah Di Era Millennial, Era 4.0 <i>Tukina</i>	41—52

Pengaruh Tata Kelola Ruang terhadap Efisiensi Kerja

Andi Heru Susanto—Ilmu Administrasi Negara (STIA Sandikta)

ABSTRAK

Pelaksanaan tugas di dalam kantor dan tatanan tempat kerja merupakan faktor yang menentukan kelancaran kegiatan kantor dan juga dapat mempengaruhi kenyamanan dalam bekerja yang mendukung tercapainya penyelesaian pekerjaan kantor sebagaimana mestinya. Penelitian ini ditujukan untuk memperoleh gambaran tentang profil dan peranan institusi pemerintah khususnya Kelurahan dan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh tata kelola ruang kantor terhadap efisiensi kerja. Metode yang digunakan untuk menjawab seberapa besar pengaruh tata kelola ruang terhadap efisiensi kerja adalah metode deskripsi kuantitatif, dengan menggunakan alat ukur Korelasi Product Moment (r_{xy}) dan Koefisien Determinasi (KD). Sample yang digunakan sebanyak 60 atau sampel jenuh pada Kelurahan Duri Kepa. Pengelolaan tata ruang kantor memiliki pengaruh yang kuat terhadap efisiensi kerja pada nilai 0.908 yang berarti memiliki pengaruh yang sangat kuat dan signifikan dengan besarnya nilai pengaruh tersebut sebesar 81%. Faktor lain yang juga mempengaruhi peningkatan efisiensi sebesar 19% yaitu ; faktor kepemimpinan yang handal dan objektif, budaya organisasi yang dapat di terima oleh seluruh anggota organisasi, dan peningkatan SDM melalui pendidikan dan pelatihan.

PENDAHULUAN

Organisasi merupakan elemen yang amat diperlukan di dalam kehidupan manusia, apalagi dalam kehidupan modern. Organisasi dibentuk oleh manusia yang bertujuan untuk melaksanakan atau mencapai hal-hal tertentu. Selain itu organisasi juga mengupayakan pencapaian tujuan-tujuan dan sasaran-sasaran, yang dapat dilaksanakan secara lebih efektif dan efisien, melalui tindakan-tindakan dari karyawan baik secara individu maupun secara kelompok. dalam rangka menyelenggarakan kegiatan kerjasama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebe-

lumnya organisasi tersebut tidak terlepas dari unsur-unsur pendukungnya.

Dukungan disini mempunyai arti bahwa kegiatan organisasi tidak akan terealisasi dengan baik dan membawa hasil yang memuaskan tanpa adanya unsur-unsur yang ada yaitu : manusia, mesin, waktu, model, tempat dan lain-lain. Sejak zaman dahulu manusia sudah diberi julukan “*zoon politicon*” (makhluk yang hidup berkelompok). Hal ini mengandung makna bahwa manusia senantiasa menginginkan berhubungan dengan orang lain. Dalam hubungan dengan orang lain itulah menimbulkan interaksi yang akan membentuk suatu organisasi.

Kelurahan merupakan organisasi publik yang status dan kedudukannya merupakan pelayan masyarakat di tingkat bawah khususnya dalam pelayanan public pada pemerintahan. Kelurahan juga merupakan salah satu bagian dari pelayanan administratif kecamatan yang memiliki struktur, fungsi dan tugas yang diatur di dalam peraturan Pemerintahan Daerah. Dalam pelaksanaan tugas dan fungsinya kelurahan menerapkan tata kelola pemerintahan yang baik, yaitu melaksanakan pelayanan kepada masyarakat secara maksimal efektif dan efisien. Untuk itu dibutuhkan sarana dan prasarana pendukungnya seperti ; system komunikasi, budaya organisasi dan juga yang tidak kalah pentingnya adalah pengelolaan tata ruang kantor yang baik.

Tata ruang kantor merupakan salah satu faktor yang memiliki peranan utama dalam menentukan kelancaran suatu pekerjaan lembaga atau organisasi, tata ruang kantor yang baik dalam proses pekerjaan dapat menempuh jarak yang pendek dan baik yaitu kurang lebih 4 meter dari satu meja ke meja lainnya jarak yang lebih pendek berarti suatu pekerjaan dapat diselesaikan dalam waktu yang lebih singkat dan sukses tidaknya suatu lembaga / organisasi tergantung kepada tata ruang kantor. Tata ruang kantor merupakan penentuan mengenai kebutuhan ruang dan penggunaan secara terperinci dari ruang ini untuk menciptakan susunan yang praktis dari faktor fisik yang dianggap perlu bagi pelaksanaan kerja perkantoran dengan biaya yang layak. Seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang. Karena dengan adanya tata ruang kantor dapat menjadikan pekerjaan di kantor menjadi lebih efektif dan efisien yang mana dapat memberikan kenyamanan bagi para pegawai yang bekerja di ruang kantor sehingga tujuan organisasi dapat tercapai.

Fungsi dari tata ruang kantor tidak hanya menempatkan perlengkapan dan peralatan pada suatu kantor, tetapi tata ruang kantor harus

dapat digunakan untuk mengatur dan memudahkan pergerakan alur kerja pegawai dari satu ruang ke ruang lain. Suatu ruang kantor yang efektif dan efisien tidak tercipta dengan sendirinya, melainkan hasil dari perencanaan yang tepat.

Pencapaian kinerja yang maksimal secara efisiensi merupakan hal yang mutlak harus dilakukan oleh penyelenggara Pemerintah baik pusat maupun daerah. khususnya pada level Kelurahan. Pada kenyataannya pencapaian kinerja secara efisiensi dalam pelayanan dirasakan oleh masyarakat masih kurang, seperti tata kelola ruang yang tidak maksimal dan efisien. Kondisi demikian mendorong institusi Kelurahan tersebut untuk mengembangkan kemampuan SDM masing-masing pegawai melalui pemaksimalan tata kelola ruang kantor.

Tinjauan Konseptual

Konsep Tata Ruang Kantor

Pengertian Tata Ruang Kantor

Setiap pegawai kantor membutuhkan ruang untuk bekerja. Salah satu sarana kantor yang diperlukan dan dikelola adalah ruangan kantor. Dalam melaksanakan tugas kantor, tatanan tempat kerja menentukan kelancaran kegiatan kantor, mempengaruhi kenyamanan dalam bekerja, dan mendukung tercapainya penyelesaian pekerjaan kantor sebagaimana mestinya.

Dalam sehari manusia mengalokasikan waktu untuk bekerja selama delapan jam. Seperti dari seluruh waktu dalam sehari dihabiskan untuk bekerja di kantor. Mengingat bahwa waktu yang dialokasikan untuk bekerja di kantor cukup besar, maka sudah sewajarnya jika kenyamanan dalam bekerja perlu dipertimbangkan dalam penataan ruang dan lingkungan kantor. Berikut adalah beberapa pengertian Tata Ruang kantor dari beberapa ahli :

Istilah tata ruang kantor berasal dari Bahasa Inggris, yaitu Office Layout atau sering disebut juga Layout saja. Tata ruang kantor adalah pengaturan perabotan, mesin, dan sebagainya di dalam ruangan yang tersedia. Ada beberapa ahli yang mendefinisikan tata ruang kantor, di antaranya:

Menurut Ida Nuraida (2007 : 142), tata ruang kantor adalah pengaturan ruang kantor beserta alat-alat dan perabotan kantor pada luas lantai dan ruangan kantor yang tersedia untuk memberikan sarana bagi pegawai.

Berikutnya, menurut The Liang Gie (2007 : 186), tata ruang kantor adalah penentuan mengenai kebutuhan-kebutuhan ruang dan tentang penggunaan secara terperinci dari suatu ruang untuk menyiapkan suatu susunan yang praktis dari faktor-faktor fisik yang dianggap perlu bagi pelaksanaan kerja perkantoran dengan biaya yang layak.

Kemudian, Sedarmayanti (2009 : 125) menyebutkan bahwa tata ruang kantor adalah pengaturan dan penyusunan seluruh mesin kantor, alat perlengkapan kantor, serta perabot kantor pada tempat yang tepat, sehingga pegawai dapat bekerja dengan baik, nyaman, leluasa dan bebas untuk bergerak, sehingga tercapai efisiensi kerja.

Selanjutnya, menurut Quible dalam Sukoco (2009 : 189), tata ruang kantor (layout) adalah penggunaan ruang secara efektif, serta mampu memberikan kepuasan kepada pegawai dalam melaksanakan pekerjaannya, maupun memberikan kesan yang mendalam bagi pegawai.

Sedangkan menurut Littlefield dan Peterson dalam Sukoco (2009 : 189), tata ruang kantor merupakan penyusunan perabotan dan perlengkapan kantor pada luas lantai yang tersedia.

Dari berbagai macam definisi di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa tata ruang kantor adalah seni mengatur suatu ruangan beserta perabotan dan perlengkapan

kantor agar luas lantai dapat dimanfaatkan dengan baik, sehingga menghasilkan iklim kerja yang nyaman bagi pegawai dan turut berpengaruh pada produktivitas kerja pegawai.

Asas-Asas Tata Ruang Kantor

Menurut Muther dalam Ida Nuraida (2009 : 146), tata ruang kantor memiliki 6 (enam) asas pokok yang berguna bagi organisasi sebagai pedoman dalam penataan ruang kantor.

1. Asas Jarak Terpendek

Dengan tidak mengabaikan hal-hal khusus, suatu tata ruang kantor yang baik adalah yang memungkinkan proses penyelesaian suatu pekerjaan menempuh jarak yang sependek mungkin.

2. Asas Penggunaan Segenap Ruang

Tata ruang kantor yang baik adalah yang mempergunakan sepenuhnya semua ruang yang ada. Ruang itu tidak hanya yang berupa luas lantai saja (ruang datar), melainkan juga ruang yang vertikal ke atas maupun ke bawah. Jadi, tidak ada ruang yang dibiarkan tidak terpakai.

3. Asas Perubahan Susunan Tempat Kerja

Tata ruang kantor yang baik adalah yang dapat diubah atau disusun kembali dengan tidak terlampau sulit dan tidak memakan biaya yang besar.

4. Asas Rangkaian Kerja

Tata ruang kantor yang baik adalah yang menempatkan para pegawai dan alat-alat kantor menurut rangkaian yang sejalan dengan urutan-urutan penyelesaian pekerjaan yang bersangkutan.

5. Asas Integrasi Kegiatan

Tata ruang kantor dan peralatan kantor harus mengintegrasikan kegiatan antar dan inter bagian yang ada dalam organisasi.

6. Asas Keamanan dan Kepuasan Kerja Bagi Karyawan

Tata ruang dan peralatan kantor harus membuat pegawai dapat bekerja secara aman, nyaman dan puas.

Macam-Macam Tata Ruang Kantor

Secara umum tata ruang kantor memiliki 2 (dua) jenis, yaitu tata ruang kantor terbuka dan tata ruang kantor tertutup. Kita dapat membedakannya dengan mudah, yaitu tata ruang kantor terbuka biasanya seluruh pegawai dalam beberapa bagian menempati satu ruangan yang sama dan berbagi tempat dengan pegawai lainnya. Biasanya terdapat sekatan-sekatan kecil sebagai pembatas. Sedangkan tata ruang kantor tertutup biasanya masing-masing atau sekumpulan pegawai.

Menurut Sedarmayanti (2009 : 104), pada dasarnya terdapat 4 (empat) macam tata ruang kantor, yaitu:

1. Tata Ruang Berkamar / Tertutup (Cubical Type Offices)

Tata ruang kantor berkamar adalah ruangan untuk bekerja yang dipisah atau dibagi dalam kamar atau ruang kerja.

Keuntungan Tata Ruang Berkamar ini :

- a) Menjamin konsentrasi kerja.
- b) Menjamin pekerjaan yang bersifat rahasia.
- c) Menambah atau menjaga status pimpinan (terjaganya kewibawaan pimpinan).
- d) Menjamin kebersihan kerja

Sedangkan Kerugian dari tata ruang berkamar adalah :

- a) Komunikasi langsung antar pegawai tidak berjalan lancar, sehingga komunikasi antar sesama pegawai menjadi berkurang.

b) Diperlukan biaya yang lebih besar untuk pemeliharaan ruangan, pengaturan, pen-
erangan, dan biaya peralatan lainnya.

c) Pemakaian ruangan kurang luwes / fleksibel apabila ada perubahan dan perkembangan organisasi.

d) Mempersulit pengawasan.

e) Memerlukan banyak luas lantai

2. Tata Ruang Kantor Terbuka (*Open Place Office*)

Tata ruang kantor terbuka adalah ruang kerja yang cukup luas, ditempati oleh beberapa pegawai untuk bekerja bersama di suatu ruangan tanpa dipisah oleh penyekat atau pembatas yang permanen.

Keuntungan tata ruang kantor terbuka adalah :

- a) Mudah dalam pengawasan, pengaturan cahaya, udara, warna, dan dekorasi.
- b) Luwes / fleksibel apabila diperlukan perubahanruangan dan tidak memerlukan biaya tinggi.
- c) Mudah untuk mengadakan hubungan langsung, pengawasan, penyeragaman kerja, dan pembagian peralatan kerja.
- d) Biaya lebih hemat untuk pemeliharaan ruang kerja.

Sedangkan kerugian tata ruang kantor terbuka ini adalah :

- a) Kemungkinan timbul atau terjadi kegaduhan dan kebisingan karena pegawai bersenda gurau, ngobrol, dan lain-lain.
- b) Pegawai sulit untuk melakukan pekerjaan dengan penuh konsentrasi.
- c) Batas kedudukan antara pimpinan dan bawahan tidak jelas.
- d) Pekerjaan yang bersifat rahasia sulit untuk dilakukan.

e) Kemungkinan nampak adanya tumpukan berkas/kertas dan peralatan kerja yang berserakan, sehingga menjadikan pemandangan yang kurang baik.

3. Tata Ruang Kantor Berhias / Bertaman / Berpanorama.

Tata ruang kantor berhias adalah ruang kerja yang dihiasi oleh taman,dekorasi, dan lain sebagainya. Bentuk ruang kantor berhias ini bertujuan agar lingkungan ruang kantor seperti pemandangan alam terbuka dan merupakan lingkungan yang nyaman, menyenangkan, serta ekonomis.

Keuntungan tata ruang kantor berhias / bertaman / berpanorama adalah:

- a) Pegawai akan merasa nyaman dan betah bekerja.
- b) Ketegangan syaraf dapat berkurang atau dihindarkan.
- c) Kebisingan dan kegaduhan dapat dihindarkan.
- d) Pekerjaan dapat dilakukan dengan lebih efisien, produktivitas kerja dapat meningkat, sehingga tujuan organisasi mudah tercapai

Sedangkan kerugian tata ruang kantor berhias / bertaman / berpanorama adalah:

- a) Biaya cukup tinggi untuk mengadakan taman dan dekorasi lainnya.
- b) Biaya pemeliharaan tinggi.
- c) Memerlukan tenaga ahli yang tidak mudah dan tidak murah.

4. Tata Ruang Kantor Gabungan (Mixed Offices)

Tata ruang kantor gabungan adalah ruang kantor yang merupakan gabungan antara bentuk ruang kantor berkamar kerja, terbuka, dan bertaman hias. Karena ketiga bentuk ruang masing-masing mempunyai kerugian, maka untuk mencegah atau mengu-

rangi kerugian yang ada, dapat diciptakan tata ruang kantor gabungan.

Dimensi Pengukuran Tata Ruang Kantor

Dimensi dan indikator yang digunakan untuk mengukur tata ruang kantor yang baik dalam penelitian ini diadaptasi dari pendapat The Liang Gie (2007 : 186-210) dan Sedarmayanti (2009 : 101-106). Adapun dimensi dan indikator untuk mengukur tata ruang kantor tersebut antara lain:

1. Dimensi perancangan tata ruang kantor. Sub-sub indikatornya meliputi keefektifan jenis tata ruang kantor, kelancaran lalu lintas pegawai, ketepatan dalam penempatan perlengkapan kantor, ketepatan jarak antara pegawai dengan perabotan dan peralatan kantor, serta kelengkapan peralatan kantor.
2. Dimensi penempatan pegawai. Sub-sub indikatornya meliputi ketepatan jumlah pegawai dengan ruang kantor dan kesesuaian jenis pekerjaan dengan penempatan pegawai.
3. Dimensi lingkungan fisik kantor. Sub-sub indikatornya meliputi ketepatan warna dinding, ketepatan ventilasi udara, ketepatan pencahayaan, kebersihan, tingkat kelembaban udara, dan tingkat kebisingan suara.

Dimensi pengukuran tata ruang kantor sangatlah berperan penting dalam proses perencanaan tata ruang kantor, karena jika hal tersebut diperhatikan, akan tercipta kondisi lingkungan kantor yang nyaman

Konsep Efisiensi

Pengertian Efisiensi

Menurut Drs. Soekarno, Bahwa yang dimaksud dengan efisiensi ialah perbandingan yang terbaik antara masukan (“input”) dan keluaran (“output”), atau antara daya usaha dan hasil, atau antara “pengeluaran” dan “pendapatan.” Dalam pengertian manajemen yang sehat sudah tersimpul pengertian efisiensi dan efektifitas, dalam arti bahwa segala sesuatu dikerjakan dengan berdaya-

guna : artinya dengan tepat, cepat, hemat, dan selamat.

1) Tepat adalah kena sasaran, apa yang dikehendaki tercapai, atau apa yang dicitakan menjadi kenyataan.

2) Cepat adalah tidak menghabiskan waktu yang tidak perlu, selesai tepat pada waktunya atau sebelum waktu yang ditetapkan.

3) Hemat adalah dengan biaya yang sekecil-kecilnya, tanpa terjadi pemborosan dalam bidang apapun.

4) Selamat adalah segala sesuatu sampai pada tujuan yang dimaksud tanpa mengalami hambatan-hambatan, kelambatan-kelambatan, ataupun kemacetan-kemacetan.

Menurut The Liang Gie, Bahwa pengertian efisiensi kerja adalah perbandingan terbaik antara suatu kerja dengan hasil yang dicapai oleh kerja itu. Selanjutnya bilamana suatu kerja dianalisis, dapatlah dibedakan dalam 2 segi, yaitu intinya dan susunannya. Intinya ialah rangkaian aktivitas-aktifitasnya itu sendiri yang wujudnya mengikuti tujuan yang hendak dicapai, sedang yang dimaksud dengan susunannya ialah cara-caranya rangkaian aktivitas-aktivitas itu dilakukan. Jadi, setiap kerja tentu mencakup sesuatu cara tertentu dalam melakukan tiap-tiap aktivitas, apapun tujuan dan hasil yang ingin dicapai dengan kerja itu.

Menurut Miraza (2004) efisiensi adalah pemakaian biaya atau bentuk pengorbanan lainnya dari setiap komponen pada setiap aktivitas usaha yang berjalan secara wajar. Komponen tersebut meliputi biaya, waktu, dan tenaga kerja. Sedangkan Menurut Siagian (2003) efisiensi adalah perbandingan yang negatif antara input dan output. Negatif karena sumber, alat dan tenaga kerja yang dipergunakan lebih kecil dari hasil yang diperoleh.

Menurut Sedarmayanti (2001) pengertian efisiensi kerja adalah perbandingan terbaik antara suatu pekerjaan yang dilakukan dengan hasil yang dicapai oleh pekerjaan tersebut sesuai dengan yang ditargetkan baik dalam hal mutu maupun hasilnya yang meliputi pemakaian waktu yang optimal dan kualitas cara kerja yang maksimal.

Perbandingan ini dapat di lihat dari :

1. Segi waktu, Suatu pekerjaan disebut lebih efisien bila hasil kerja berdasarkan patokan ukuran yang diinginkan untuk memperoleh sesuatu yang baik dan maksimal.

2. Segi kinerja, Yaitu hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang karyawan dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan.

Berdasarkan uraian diatas bahwa perbandingan terbaik antara usaha dan hasilnya dalam setiap pekerjaan terutama ditentukan oleh bagaimana pekerjaan itu dilakukan. Jika efisiensi kerja pada umumnya merupakan hasil dari cara-cara kerja yang sesuai dengan prosedur kerja. Cara kerja yang efisien adalah cara yang tanpa sedikitpun mengurangi hasil yang hendak dicapai seperti : cara termudah, tercepat, termurah, teringan, dan terpendek.

Efisiensi Dalam Bekerja

Beberapa hal yang bisa dilakukan untuk membuat pekerjaan menjadi lebih efektif dan efisien, menurut penulis sebagai berikut :

1. Mengerti latar belakang dan tujuan dari pekerjaan yang dilakukan. Dengan mengerti latar belakang dan tujuan dari pekerjaan tersebut, membuat karyawan lebih fokus dan tidak mengambang, ibarat hendak melakukan perjalanan ke sebuah tempat, pertama kali harus mengerti kemana arahnya dan untuk apa pergi kesana

2. Membuat perencanaan pekerjaan termasuk berapa lama waktu yang ditargetkan. Sebuah pekerjaan harus selalu direncanakan,

apa saja yang harus dilakukan dan berapa lama waktu yang diperlukan untuk menyelesaikannya. Walaupun dengan cara yang sederhana tapi jelas dan terarah, dengan rencana yang jelas dan terarah, target waktu yang telah ditetapkan bisa dicapai

3. Bagi pekerjaan-pekerjaan besar menjadi pekerjaan-pekerjaan kecil. Pekerjaan yang besar susah dan butuh waktu yang lama untuk diselesaikan, dengan membaginya menjadi pekerjaan-pekerjaan yang lebih kecil, membuatnya menjadi lebih ringan, apalagi jika pekerjaan tersebut bisa didelegasikan ke orang-orang yang berkompeten dibidangnya.

4. Kenali kemampuan diri dan jangan malu belajar dari orang lain. Setiap karyawan memiliki keterbatasan, berbanding lurus dengan pengalaman dan besarnya tanggung jawab yang pernah diemban, untuk pekerjaan-pekerjaan tentu saja butuh bantuan orang lain, jangan malu belajar dari orang lain. Ambil sisi positif atau keberhasilan orang lain, dan pelajari kegagalan orang lain supaya kita tidak mengulangi kesalahan yang sama.

5. Semangat Pantang menyerah dan saling menguatkan

Metode Penelitian

Metode ini dilakukan dalam upaya memperoleh gambaran tentang profil dan peranan institusi pemerintah khususnya Kelurahan, dan juga untuk mengetahui seberapa besar pengaruh tata kelola ruang kantor terhadap efisiensi kerja. Penelitian ini melibatkan seluruh pegawai pada kelurahan yaitu sebanyak 60 orang dengan menggunakan sample jenuh (Sugiono 2005;100). Variabel Tata Kelola Ruang yang ditetapkan sebagai indikator yaitu ; (1) tata letak, (2) pencerahan dan (3) sirkulasi udara. Sedangkan Variabel Efisiensi, indikator yang ditetapkan adalah ; (1) waktu, (2) biaya dan (3) metode kerja. Adapun penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif, yaitu untuk mengetahui besarnya

pengaruh tata kelola ruang terhadap efisiensi kerja dengan rumus koefisien Korelasi (r_{xy}) atau Korelasi Product Moment dan koefisien determinasi (k_d) sebagai alat ukurnya. Penelitian ini memilih Kelurahan Duri Kepa Kecamatan Kebon Jeruk Kota Administratif Jakarta Barat sebagai lokasi penelitian.

PEMBAHASAN

Analisis Tata Kelola Ruang

Data analisis variabel tata kelola ruang yang dinyatakan oleh responden menyatakan bahwa, indikator tata letak dengan pernyataan ; (1) tata letak berdasarkan jabatan, (2) tata letak sesuai dengan fungsi dan tugas, dan (3) tata letak meningkatkan efektifitas. Mayoritas responden menyatakan setuju dengan nilai 46% dari total 60 responden yang mengajukan pernyataan, hal ini menyatakan bahwa sebanyak 46% pegawai kelurahan tersebut menyatakan setuju bahwasannya tata letak memiliki hal yang terpenting bagi keefektifitasan kerja pegawai karena tata letak harus sesuai dengan jabatan, tata letak harus sesuai dengan fungsi dan tugasnya dan tata letak dapat meningkatkan efektifitas kerja.

Data analisis variabel tata kelola yang dinyatakan oleh responden menyatakan bahwa, indikator pencahayaan dengan pernyataan ; (1) Pencahayaan dapat meningkatkan produktivitas kerja, (2) Pencahayaan meningkatkan kualitas hasil kerja, dan (3) Pencahayaan dapat mengurangi kesalahan (human error). Mayoritas responden menyatakan setuju dengan nilai 44% dari total 60 responden yang mengajukan pernyataan, hal ini menyatakan bahwa sebanyak 44% pegawai kelurahan tersebut menyatakan setuju bahwa pencahayaan merupakan hal yang terpenting dalam mendesain dan pengelolaan tata ruang kantor karena pencahayaan dapat meningkatkan produktifitas, pencahayaan dapat meningkatkan kualitas hasil kerja dan pencahayaan da-

pat mengurangi resiko kesalahan dalam pekerjaan.

Data analisis variabel tata kelola yang dinyatakan oleh responden menyatakan bahwa, indicator sirkulasi udara dengan pernyataan ; (1) Sirkulasi dapat meningkatkan kenyamanan bekerja, (2) Sirkulasi udara dapat menjaga kesehatan pegawai, dan (3) Sirkulasi udara dapat meningkatkan semangat kerja. Mayoritas responden menyatakan setuju dengan nilai 48% dari total 60 responden yang mengajukan pernyataan, hal ini menyatakan bahwa sebanyak 48% pegawai kelurahan tersebut menyatakan setuju dengan adanya sirkulasi dalam ruang kerja, hal ini penting karena sirkulasi dapat meningkatkan kenyamanan, sirkulasi dapat menjaga kesehatan dan sirkulasi dapat meningkatkan semangat kerja.

Berdasarkan pernyataan ketiga indicator tersebut diatas bahwa, tata kelola ruang kantor merupakan hal yang terpenting dalam mendukung pekerjaan di dalam ruang kantor pada Kelurahan Duri Kepa.

Analisis Efisiensi Kerja

Data analisis variabel efisiensi kerja yang dinyatakan oleh responden menyatakan bahwa, indicator waktu dengan pernyataan ; (1) Waktu yang dibutuhkan dalam pekerjaan seefisien mungkin, (2) Tenaga yang diperlukan dalam melaksanakan tugas sedikit, dan (3) Pemberian arsip yang dibutuhkan pegawai cepat. Mayoritas responden menyatakan setuju dengan nilai 53% dari total 60 responden yang mengajukan pernyataan, hal ini menyatakan bahwa 53 % pegawai kelurahan tersebut menyatakan setuju dengan waktu yang lebih efisien. Hal ini penting karena waktu merupakan salah satu indicator yang menentukan efisiensi kerja.

Data analisis variabel efisiensi kerja yang dinyatakan oleh responden menyatakan bahwa, indicator biaya dengan pernyataan ; (1) Penyelesaian pekerjaan membutuhkan biaya

yang sedikit , (2) Efisiensi kerja berhubungan dengan penghematan biaya , (3) Penghematan biaya dilakukan untuk kinerja kerja. Mayoritas responden menyatakan setuju dengan nilai 46% dari total 60 responden yang mengajukan pernyataan, hal ini menyatakan bahwa 46% pegawai kelurahan tersebut menyatakan setuju dengan biaya yang lebih efisien. Hal ini penting karena biaya merupakan salah satu indicator dari penilaian efisiensi kerja.

Data analisis variabel efisiensi kerja yang dinyatakan oleh responden menyatakan bahwa, indicator metode kerja dengan pernyataan ; (1) Metode kerja yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku, (2) Metode kerja dilakukan sebagai upaya efisiensi kerja, (3) Metode kerja selalu dilakukan pembaharuan. Mayoritas responden setuju dengan nilai 48% dari total 60 responden yang mengajukan pernyataan, hal ini menyatakan bahwa 48% pegawai kelurahan tersebut menyatakan setuju dengan metode kerja yang baik dapat meningkatkan efisiensi kerja.

Berdasarkan pernyataan yang diperoleh dari responden bahwa indicator dari variabel efisiensi kerja yaitu, waktu, biaya dan metode kerja merupakan faktor terpenting untuk mengukur efisiensi kerja pada institusi tersebut.

Analisis Pengaruh Tata Kelola Ruang Terhadap Efisiensi Kerja

Analisis perhitungan yang digunakan penulis untuk mengetahui pengaruh antara tata kelola ruang terhadap efisiensi kerja dengan menggunakan rumus korelasi product moment dengan rumus "r". Pengelolaan data distribusi frekuensi di dapat data sebagai berikut : $\Sigma N = 60$. $\Sigma X = 1912$. $\Sigma Y = 1861$. $\Sigma X^2 = 62496$. $\Sigma Y^2 = 59091$, dan $\Sigma XY = 59437$, maka dengan menggunakan perhitungan rumus "r" di dapat hasil 0,908 dibulatkan menjadi 0,90. Menurut Sugiyono untuk menentukan tingkat korelasi antara tata kelola ruang terhadap efisiensi kerja maka penulis meng-

gunakan pedoman interpretasi koefisien korelasi dan hasil 0.908 termasuk dalam kategori “sangat kuat”. Dengan demikian pengaruh tata kelola berpengaruh signifikan dan sangat kuat terhadap efisiensi kerja di lokasi penelitian tersebut. Selanjutnya mengetahui besarnya pengaruh tata kelola ruang terhadap efisiensi kerja dengan menggunakan rumus koefisien determinasi (k_d), diperoleh hasil sebesar 81% dan 19% dipengaruhi oleh faktor lain.

Keberhasilan suatu organisasi dapat di nilai dari sejauh mana organisasi tersebut untuk menjalankan system yang telah ditentukan dan juga bagaimana organisasi tersebut menentukan visi misinya. Keberhasilan organisasi tidak hanya di nilai dari satu sudut pandang saja, akan tetapi dapat di nilai dari sudut pandang yang lain sebagai contoh : organisasi tersebut dapat berhasil karena di tunjang dari berbagai fungsi dalam organisasi itu seperti, (1) Kepemimpinan, dengan kepemimpinan yang baik dan objektif maka karyawan atau pegawai akan lebih semangat dalam bekerja dan berinovasi. (2) Budaya Organisasi, budaya organisasi merupakan suatu arahan yang diberikan oleh pemimpin dan diterima, juga dijalankan oleh pegawainya secara sepenuh hati. Dengan budaya organisasi yang baik akan membawa kepercayaan diri bagi seluruh anggotanya dengan begitu pencapaian visi dan misi organisasi akan lebih mudah tercapai. (3) Peningkatan Kualitas SDM, pendidikan dan pelatihan merupakan salah satu usaha organisasi untuk meningkatkan kualitas pegawainya, untuk itu pendidikan dan pelatihan perlu dilakukan secara terarah dan berkelanjutan. (4) Efisiensi, suatu keberhasilan organisasi di mana organisasi tersebut mampu menciptakan perbandingan terbaik antara suatu kerja dengan hasil yang dicapai (The Liang Gie). (5) Tata Ruang, keberhasilan suatu organisasi dapat ditentukan oleh tata kelola ruang yang baik dan lebih efisien baik waktu, biaya, tenaga dan metode kerja.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Kelurahan merupakan salah satu instansi pemerintahan daerah yang bertugas untuk melayani masyarakat secara maksimal. Pelaksanaan pelayanan tersebut di dukung dengan pengaturan tata kelola ruang kantor yang efektif dan efisien.
2. Penilaian efisiensi tersebut terdiri dari faktor, (1) waktu, (2) Biaya dan (3) metode kerja. Dengan tata kelola ruang yang baik maka efisiensi akan waktu, biaya dan metode kerja dapat tercapai.
3. Peran tata kelola ruang cukup signifikan dan memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap tingkat efisiensi kerja, peran tata kelola ini dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain : (1) tata letak perabot kantor sesuai dengan jabatan, fungsi dan tugas. (2) pengaturan cahaya yang baik, dengan pengaturan cahaya yang baik maka tingkat produktifitas kerja dapat meningkat. (3) sirkulasi udara, sirkulasi udara dapat meningkatkan kenyamanan bekerja, menjaga kesehatan pegawai dan dengan sirkulasi udara baik akan timbul semangat kerja pada pegawai.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian diatas, diajukan saran berikut :

1. Institusi Kelurahan Duri Kepa harus lebih maksimal dalam mendesain ruang kantor yang lebih efektif dan efisien dan harus sesuai penempatannya dengan fungsi dan kegunaan perabot tersebut.
2. Peningkatan efisiensi melalui sector waktu, biaya dan metode kerja seharusnya

nya di pertahankan bahkan harus dikembangkan pada sector lain antara lain ; efesiensi perabot atau alat yang digunakan, efesiensi pada proses dan system yang digunakan.

3. Institusi Kelurahan Duri Kepa harus lebih focus pada faktor lain yang juga merupakan faktor peningkatan efesiensi kerja selain faktor tata kelola ruang seperti ; Kepemimpinan yang handal dan objektif, budaya organisasi yang di terima oleh seluruh anggota organisasi dan peningkatan sumber daya manusia melalui pendidikan dan pelatihan.

Sugiyono,. *Metode penelitian administrasi.* (Bandung: alfabeta: 2010)

Sukoco. 2009. *Manajemen Administrasi Perkantoran Modern.* Surabaya: Erlangga.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Ed. Revisi VI Cetakan Ketigabelas, Jakarta: PT. Rineka Cipta

T.Hani Handoko, *Manajemen Personalia dan Sumberdaya Manusia Edisi II* (Yogyakarta : BPFE) , 2000.

Warela, *Teori Administrasi Publik.* (Bandung, Alfabeta. 2008)

DAFTAR PUSTAKA

Agus Dwiyanto, dan kawan-kawan. *Governance and Desentralization.* (2003)

Agus Kurniawan, *Teori Administrasi Publik.* (Bandung, Alfabeta. 2008)

Gie The Liang. 2000. *Administrasi Perkantoran Modern.* Yogyakarta: Liberty

Harbani Pasolong. *Kepemimpinan Birokrasi.* Bandung: CV Alfabeta, 2010.

Masri Singarimbun, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R&D.* (Bandung : alfabeta, 2010)

Monir, *Teori Administrasi Publik.* (Bandung, Alfabeta. 2008)

Nuraida, Ida. 2007. *Manajemen Administrasi Perkantoran.* Yogyakarta: Kanisius

Osbone, David and Peter Plastrik, *Banishing Bureaucracy: The Five Strategies for Reinventing Government*, Hodson-Wesley Publishing Company Inc., New York, 1997

Panji Santoso. *Administrasi Publik.* (Bandung, Refika Aditama 2009)

Sinambela, *Teori Administrasi Publik.* (Bandung, Alfabeta. 2008)

Pengaruh Mutu dan Kualitas Pelaporan Keuangan Tahunan Penerapan PSAK Konvergensi IFRS untuk Para Investor dan Kreditor Secara Andal Dan Transparan dalam Meningkatkan Kinerja Usaha

IGP Ratih Andaningsih—Ilmu Administrasi Niaga (STIA Sandikta)

ABSTRAK

This study investigates the relationship between investors and creditors with through the frequency of high quality financial reporting aspect. Investors were represented by the outsider ownership and creditors represented by the degree of leverage ratio. Financial statement gives many information for many people, especially to decision making of the business enterprise and activities. All of instrument of the financial statement explains amount of actual data and fair value as relevance and accurate. Financial controller or Chief Financial Officer have to give the best calculation and analyzing of financial reporting every month. The results of financial reporting show that the higher the outsider ownership and business ratio of financial instrument to decision making. For example the leverage ratio is able to showing financial reporting frequency. In other words, there is a positive relationship between outside ownership and leverage ratio and frequency of the best quality of financial reporting to public company. We need the best quality of financial reporting of years as simultance and the impact to the timeliness of financial statements reporting to the Public company.

Keywords: Financial Statement Reporting, Creditors, Investors, Quality, Transparency, Business enterprise

PENDAHULUAN

Pembelajaran dalam hubungan ini antara penanam modal dan pemberi pinjaman dengan frekwensi aspek kualitas pelaporan keuangan yang tinggi. Penanam modal menyajikan hal ini untuk kepemilikan dan pemberi pinjaman menyajikan ini sebagai perhitungan rasio hutang. Laporan keuangan memberikan informasi untuk banyak orang, khususnya untuk pengambilan keputusan bisnis usaha dan aktivitas. Seluruh dari instrument laporan keuangan menerangkan jumlah dari data aktual dan nilai wajar yang bersifat relevan dan akurat.

Pengawas keuangan atau kepala keuangan harus memberikan perhitungan terbaik dan analisa atas pelaporan keuangan setiap bulan.

Sebagai akibat dari pelaporan keuangan menunjukkan lebih tinggi penggunaan laporan keuangan dalam analisa rasio pinjaman dalam suatu usaha dalam ruang lingkup perusahaan. Sebagai contohnya rasio pinjaman suatu perusahaan menunjukkan laporan secara rutin. Dengan kata lain bahwa hal tersebut merupakan adanya hubungan yang bersifat positif antara kepemilikan dan raskio pinjaman sebagai tujuan pelaporan keuangan yang berkualitas secara rutin yang dilakukan oleh perusahaan. Kita membutuhkan pelaporan keuangan yang berkualitas yang bersifat tahunan dan simultan dan dampak ketepatan waktu dari pelaporan keuangan untuk perusahaan.

Laporan keuangan adalah bagian yang tidak terpisahkan dalam pengukuran aktivitas

kinerja usaha. Contohnya pelaporan keuangan tahunan yang dibuat oleh perusahaan setiap akhir tahun adalah sebagai syarat untuk menghitung besarnya jumlah pajak terutang yang harus dibayar pihak perusahaan kepada Negara sebagai wajib pajak badan. Dalam hal ini pelaporan keuangan fiscal merupakan syarat mutlak pelaporan keuangan yang digunakan sebagai dasar perhitungan SPT Tahunan PPh Badan pasal 25.

Di lain pihak pelaporan keuangan ini wajib disampaikan oleh para emiten secara berkala kepada badan regulasi pasar modal (Bapepam LK). Laporan keuangan tersebut terdiri dari laporan tahunan dan laporan interim (Bapepam LK, 1996). Salah satu tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan, dimana informasi ini bermanfaat bagi pemakai di dalam pengambilan keputusan (IAI, 2002). Karakteristik laporan keuangan adalah ketepatan waktu (sebagai kualitas sekunder). Ketepatan waktu laporan (Timeliness) merupakan salah satu karakteristik yang sangat dibutuhkan oleh para pemakai (users) laporan keuangan, seperti investors, kreditor dan pihak-pihak lain yang berkepentingan.

Menurut Baridwan (1992), ketepatan waktu berarti informasi harus disampaikan sedini mungkin agar dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi dan dapat menghindari tertundanya pengambilan keputusan tersebut. Hendriksen dan Breda (1992), laporan keuangan seharusnya disajikan pada suatu interval waktu, untuk menjelaskan perubahan dalam perusahaan yang mungkin mempengaruhi pemakai informasi dalam membuat prediksi dan keputusan. Frekwensi pelaporan adalah seberapa sering informasi diberikan pada stakeholder, seperti laporan tahunan, kuartalan, triwulan, atau bulanan (Bouwens dan Abernethy, 2000). Pemakaian frekwensi pelaporan sebagai ukuran ketepatan waktu ditegaskan pula oleh

Oktorina dan Suharli (2005). Mereka menyatakan bahwa ketepatan waktu menunjukkan rentang waktu penyajian informasi yang diinginkan dan frekuensi pelaporan informasi.

Penelitian ini mencoba melakukan investigasi terhadap faktor yang menyebabkan suatu perusahaan sering menyampaikan laporan keuangan tahunan yang berkualitas dan menguji hasil dari penyajian laporan keuangan tersebut dalam meningkatkan kinerja usaha secara transparan dan andal. Menurut Li Chindkk (1997), peningkatan frekwensi informasi tepat waktu dapat mengurangi informasi asimetris. Pernyataan ini berkaitan dengan perlunya pemilik atau investor mengetahui pengelolaan kekayaan oleh manajemen.

Pernyataan lain, perusahaan yang melaporkan informasi keuangan lebih sering, dalam hal ini melalui laporan keuangan tahunan, merupakan salah satu indicator value perusahaan yang lebih tepat (Gigler dan Hemmer, 1998). Dukungan dari Welker (1993) dalam Butler et al (2003), bahwa ketepatan waktu melalui peningkatan pelaporan keuangan dilakukan untuk memperbaiki likuiditas. Lebih tegas pernyataan Botosan (1997) dan Sengupta (1998) bahwa peningkatan pelaporan dapat mengurangi biaya modal. Laporan keuangan menyajikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang berguna untuk pengambilan keputusan ekonomi dan bisnis usaha (IAI, 2004).

Laporan keuangan terdiri dari laporan keuangan tahunan dan laporan keuangan yang diterbitkan di antara laporan keuangan tahunan (Laporan Interim). Laporan keuangan yang berkualitas adalah laporan yang mengandung informasi yang dapat dipahami, relevan, mempunyai daya banding, dapat diandalkan, dan ketepatan waktu pelaporan. Ketepatan waktu pelaporan merupakan sifat yang penting bagi pemakai untuk memprediksi dan mengambil putusan investasi.

Sebagai contohnya BAPEPAM LK mengatur ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan yang tertuang dalam UU No 8 tahun 1995, baik penyampaian laporan keuangan tahunan adalah selambatnya 120 hari terhitung sejak tanggal berakhirnya tahun buku (30 April).

Banyak peneliti mendefinisikan ketepatan waktu sebagai kecepatan tersedianya informasi, seperti Ang (1997), Baridwan (1992), Chariri dan Ghazali (2001), dan Halim (2000). Mereka mengartikan ketepatan waktu adalah informasi yang tersedia bagi pengambilan putusan yang masih memiliki kapasitas dan kemampuan untuk membuat keputusan bisnis secara akurat. Akibatnya pengukuran ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan adalah sebelum 120 hari dari tanggal berakhirnya tahun buku. Mengingat pentingnya suatu pelaporan keuangan tahunan yang bermutu dan berkualitas, pada penelitian ini penulis akan membahas hubungan antara investor dan kreditor dalam konteks pelaporan keuangan tahunan yang memiliki kualitas mutu yang tinggi, andal, transparan dan terpercaya yang mempunyai peranan penting dalam peningkatan kinerja perusahaan khususnya pada perusahaan BUMN dan perusahaan kategori GO PUBLIC di Bursa efek Indonesia (BEI-Jakarta) melalui standar pelaporan keuangan BAPEPAM – LK yang bermutu dan berkualitas tinggi. Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut: *"Sampai seberapa jauh hubungan investor dan kreditor terhadap peningkatan mutu dan kualitas laporan keuangan tahunan secara andal dan transparan dalam meningkatkan kinerja perusahaan pada perusahaan?"*.

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Penulis ingin membuktikan seberapa jauh pengaruh peningkatan mutu dan kualitas pelaporan keuangan tahunan untuk para investor dan kreditor,
2. Untuk membuktikan adanya hubungan antara investor dan kreditor dan para pemakai atau pengguna laporan keuangan tahunan lainnya terhadap pengukuran kinerja perusahaan.

Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI) sudah memulai program konvergensi IFRS sejak tahun 2009. Program konvergensi ini akan dilakukan hingga akhir tahun 2012 yang lalu. Program konvergensi IFRS ini selain bertujuan mewujudkan komitmen Indonesia sebagai anggota IFAC dan anggota Negara G20 juga untuk meningkatkan kualitas standar Akuntansi Keuangan, meningkatkan kredibilitas dan kegunaan laporan keuangan serta menyelaraskan dengan pengaturan yang berlaku secara International.

Pada tanggal 20 Agustus 2009, DSAK IAI mengeluarkan exposure draft (ED) PSAK 1 (Revisi 2009) tentang Penyajian Laporan Keuangan. Pada tanggal 23 Desember 2009 bersama dengan 9 PSAK lain, 5 ISAK dan pencabutan 4 PSAK, PSAK 1 (revisi 2009) telah disahkan dan berlaku efektif untuk periode laporan keuangan yang dimulai tanggal 1 Januari 2011. PSAK 1 (Revisi 2009) ini mengadopsi IAS 1 (2007) tentang presentation of financial Statements dan diterbitkan untuk menggantikan PSAK 1 (1998). PSAK 1 (2009) tidak mengubah perlakuan tentang pengakuan dan pengukuran, namun mengatur tentang penyajian Perubahan Modal Pemilik dan Penyajian Pendapatan Komprehensif. Standar member pilihan dalam menyusun pelaporan pendapatan komprehensif yaitu dapat dibuat menjadi satu laporan "laba rugi komprehensif" yang disajikan bersama dengan informasi laba rugi periode berjalan, atau dalam dua laporan. Adapun komponen laporan keuangan lengkap terdiri dari:

1. Laporan posisi keuangan
2. Laporan laba rugi komprehensif

3. Laporan perubahan ekuitas
4. Laporan arus kas
5. Catatan atas laporan keuangan
6. Laporan posisi keuangan awal (dalam hal penyajian kembali atau reklasifikasi)

Posisi keuangan tahunan bertujuan untuk lebih mencerminkan fungsi dari laporan keuangan tersebut yang dilaporkan secara tahunan yaitu untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan perusahaan dalam periode tahun yang bersangkutan.

Sebagaimana menurut PSAk 1 (2009), entitas diminta untuk menyajikan laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif sebagai bagian dari laporan keuangan lengkap ketika dilakukan penyajian kembali laporan keuangan. Hal ini menurut IASB dimaksudkan agar pembaca laporan, baik investor maupun kreditor mendapat informasi yang lebih berguna untuk menganalisis kinerja perusahaan periode berjalan.

Dengan demikian entitas wajib menyajikan tiga set laporan posisi keuangan dan 2 set laporan keuangan lain sebagai satu laporan keuangan lain sebagai satu laporan keuangan lengkap entitas melakukan penyajian kembali akibat adanya penerapan kebijakan akuntansi yang retrospektif atau reklasifikasi pos laporan keuangan. Laporan laba rugi komprehensif terdiri dari komponen laba rugi dan pendapatan komprehensif lain. Total laba rugi komprehensif terdiri atas komponen laba rugi komprehensif lain. Laporan laba rugi komprehensif berisikan semua perubahan modal (Aset bersih) yang bukan berasal dari transaksi pemilik, dalam hal ini meliputi laba rugi periode berjalan dan pendapatan komprehensif lainnya.

Pengukuran Rasio Leverage

Rasio leverage yang mengukur perbandingan antara dana yang disediakan oleh pemilik perusahaan dengan dana yang berasal dari kreditor perusahaan, mengandung beberapa

implikasi. Pertama para kreditor akan melihat modal sendiri perusahaan, atau dana yang disediakan pemilik untuk menentukan besarnya margin pengaman (margin of safety). Jika pemilik hanya menyediakan sebagian kecil dari seluruh pembiayaan, maka risiko perusahaan ditanggung terutama oleh para kreditor. Kedua dengan mencari dana yang berasal dari hutang pemilik memperoleh manfaat mempertahankan kendali perusahaan dengan investasi yang terbatas. Ketiga jika perusahaan memperoleh hasil yang lebih besar dari dana yang dipinjam daripada yang harus dibayar sebagai bunga, maka hasil pengembalian untuk para pemilik akan meningkat.

Perusahaan dengan rasio leverage rendah memiliki risiko rugi yang lebih kecil jika kondisi ekonomi sedang menurun, tetapi juga memiliki hasil pengembalian yang lebih rendah jika kondisi ekonomi sedang membaik. Sebaliknya perusahaan dengan rasio leverage tinggi mengemban risiko rugi besar, tetapi juga memiliki kesempatan untuk memperoleh laba yang tinggi. Prospek hasil pengembalian yang tinggi memang diinginkan tetapi para investor umumnya menolak untuk menerima risiko. Keputusan untuk menggunakan leverage oleh karenanya harus menyeimbangkan hasil pengembalian yang lebih tinggi terhadap peningkatan risiko. Dalam prakteknya ada dua cara pendekatan leverage. Pendekatan pertama adalah memeriksa rasio-rasio neraca/laporan posisi keuangan dan menentukan sejauh mana dana yang dipinjam digunakan untuk membiayai perusahaan. Pendekatan lain mengukur risiko hutang dengan menggunakan laporan perhitungan laba rugi komprehensif yang bertujuan untuk menentukan berapakah beban tetap perusahaan bias tertutup oleh laba operasi perusahaan.

Jumlah hutang terhadap jumlah harta. Rasio jumlah hutang terhadap jumlah harta biasanya disebut rasio hutang (debt ratio), yang mengukur persentase jumlah dana yang

disediakan para kreditor. Yang termasuk hutang adalah kewajiban lancar dan semua obligasi (hutang jangka panjang). Para kreditor lebih menyukai rasio hutang yang moderat, oleh karena semakin rendah rasio ini, akan ada semacam perisai sehingga kerugian yang diderita kreditor semakin kecil jika terjadi dilikuidasi.

Rasio Hutang = Jumlah hutang/Jumlah Aktiva. Jika Total hutang atau kewajiban perusahaan sebesar Rp. 50.000.000 dan total harta sebesar Rp. 100.000.000 maka rasio nya menjadi = Rp. 50.000.000/Rp. 100.000.000 = 50%, rata rata industry adalah 33%. Artinya perusahaan tersebut sudah menyediakan setengah dari jumlah pembiayaan perusahaan.

Metode Penelitian

Adapun hubungan antara investor dan kreditor dengan pelaporan tahunan Terhadap kinerja Perusahaan adalah:

a. Investor atau pemilik merupakan pihak intern yang menjadi sumber dana bagi perusahaan. Dana ini tidak wajib dikembalikan kepada pemilik, tetapi membagikan bagian laba yaitu deviden. Dalam laporan keuangan dana dari pemilik tercermin dalam ekuitas. Yang terdiri dari dua aspek kepemilikan, kepemilikan oleh pihak dalam dan kepemilikan oleh pihak luar. Kepemilikan oleh pihak dalam cenderung tinggi keterlibatannya dengan urusan bisnis perusahaan sehari-hari. Kepemilikan oleh pihak luar yang besar akan kepemilikan kepentingan. Menurut Ghazali, dkk (2005), kepemilikan oleh pihak luar dikatakan tinggi apabila struktur kepemilikan perusahaan dari pihak luar memiliki persentase lebih besar daripada 50 persen. Akibatnya pihak luar memiliki kekuatan yang tinggi untuk mempengaruhi manajemen termasuk penyampaian laporan keuangan yang bersifat tepat waktu (Timeliness). Peningkatan frekwensi pelaporan keuangan dapat mengurangi informasi asimetris (Li Chin, dkk, 1997) dan meningkatkan keakuratan peramalan earning

(Hunton & McEwen, 1997).

Atas dasar keterangan tersebut diatas maka penulis mengajukan Hipotesis berikut:

H1 = Semakin tinggi tingkat kepemilikan perusahaan oleh pihak luar makasemakin sering perusahaan publik tersebut menyampaikan laporan keuangan tahunan yang bermutu dan berkualitas.

Penelitian mengenai hubungan antara kepemilikan perusahaan oleh pihak luar dengan frekwensi pelaporan tahunan yang bermutu dan berkualitas masih sangat jarang. Yang mendominasi dari pelaporan keuangan yang berkualitas dan bermutu tinggi di Indonesia masih di dominasi oleh perusahaan kategori BUMN dan perusahaan yang sudah GO PUBLIC dan tergolong IPO Yang sehat dan berkualitas. Hubungan antara kepemilikan oleh pihak luar dengan terlambat tidaknya penyampaian laporan keuangan tahunan (Novita, 2001); Oktarina dan Suharli, 2005);Respati, 2001).

Sedang Rachmad (2004) mengatakan sebaliknya bahwa kepemilikan oleh pihak luar tidak berpengaruh terhadap terlambat tidaknya penyampaian laporan keuangan tahunan. Perbedaan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara kepemilikan oleh pihak luardengan terlambatn tidaknya penyampaian laporan keuangan tahunan adalah secara tidak langsung.

b. Pihak kreditor adalah pihak luar yang menjadi sumber dana bagi perusahaan. dana ini harus dikembalikan kreditor. Dalam laporan keuangan, dana dari kreditor ini tercermin dalam hutang. Menurut (IAI 2002), laporan keuangan menyediakan informasi tentang posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan. Kreditor berkepentingan pada pelaporan keuangan untuk mengetahui tingkat resiko dana yang telah dipinjamkan pada perusahaan. Menurut Weston dan Coplan (1995), rasio leverage mengukur tingkat investasi (aktiva) perusa-

haan yang telah dibiayai oleh pengguna hutang. Perusahaan yang mempunyai leverage yang tinggi artinya sangat tergantung pada pinjaman untuk membiayai aktivitas bisnis usahanya. Leverage merupakan suatu alat ukur untuk mengukur seberapa besar perusahaan tergantung pada kreditur dalam pembayaran aktivitas bisnis usahanya. Menurut Butler et al. (2003), peningkatan mutu dan kualitas pelaporan keuangan bertujuan untuk memperbaiki tingkat likuiditas perusahaan. Kreditor kerja semakin tinggi kepentingan kreditor terhadap seringnya pelaporan keuangan tahunan yang bermutu dan berkualitas.

Atas dasar keterangan diatas maka dapat dibuat suatu Hipotesis :

H2 = Semakin tinggi rasio leverage perusahaan maka semakin sering perusahaan tersebut menyampaikan laporan keuangan tahunan yang bermutu dan berkualitas

c. Budaya organisasi adalah satu wujud anggapan yang dimiliki, diterima secara implicit oleh kelompok dan menentukan bagaimana kelompok tersebut merasakan, pikirkan dan bereaksi terhadap lingkungannya yang beraneka ragam. Budaya akan tampak melalui sosialisasi karyawan baru, ketidakserasian sub budaya dan perilaku top management (Kreitner dan Kinicki 2005), budaya organisasi mengacu ke suatu system makna bersama yang dianut anggota yang membedakan perusahaan terhadap perusahaan lain (Trisnaningsih, 2007).

Menurut Gibson et al dalam trisnaningsih (2007) mendefinisikan budaya organisasi sebagai suatu system nilai atau keyakinan norma yang unik, dimiliki secara bersama oleh anggota organisasi. Menurut Mayo (2000) budaya organisasi adalah factor yang sangat penting dalam menciptakan kinerja yang baik. Markus dan Santoso (2006) mengatakan suasana kerja yang kondusif pada perusahaan.

Sedangkan kinerja perusahaan merupakan hasil kerja individu secara keseluruhan yang dicapai seseorang dalam menjalankan aktivitasnya pada kurun waktu tertentu. Trisnaningsih (2007) menyimpulkan bahwa kinerja adalah suatu hasil karya yang dicapai seseorang dalam melaksanakan tugas yang dibebarkannya yang didasarkan pada kecakapan, pengalaman, dan kesungguhan waktu yang diukur dengan mempertimbangkan kualitas, kuantitas, dan ketepatan waktu. Kinerja tersebut dapat diukur melalui pengukuran tertentu dimana kualitas berkaitan dengan mutu

Atas dasar keterangan diatas maka dapat dibuat suatu hipotesis:

H3= Budaya Organisasi (the organizational climate) berpengaruh terhadap kinerja perusahaan

Metode pengumpulan data menggunakan metode survey yaitu pengumpulan data primer dengan cara mengambil sejumlah sampel tertentu terhadap suatu populasi.

Populasi adalah wilayah generalisasi tertentu yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik simpulannya (Sugiyono 2007:72). Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono 2007:73). Sampel merupakan wakil dari populasi dalam bentuk kecil dan sampel yang diambil tersebut harus betul-betul representative (mewakili)populasi.

Metode Analisis Data

Uji kualitas data dilakukan melalui uji validitas dan reliabilitas untuk mengetahui konsistensi dan akurasi data yang dikumpulkan dari pengguna instrument. Uji Validitas dilakukan dengan menghitung Pearson Correlation antara skor masing-masing pernyataan dengan total skor pernyataan. Hasil yang diisyaratkan adalah harus terdapat korelasi

yang signifikan antara masing-masing item indikator dengan total nilai indikator sehingga dapat disimpulkan bahwa masing-masing pernyataan adalah Valid (Ghozali 2006:47). Untuk memenuhi syarat validitas adalah dengan membandingkan nilai n hitung dengan r table untuk degree of freedom (df) = $n-2$. pada penelitian ini jumlah sampel (n) = 44 dan besarnya derajat bebas (df) = $44-2=42$ dan dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05 ($\alpha=0,05$) sehingga diperoleh nilai r table sebesar 0,1970. Jika r hitung $>$ r table dan nilai positif maka pernyataan dinyatakan valid (Ghozali 2006:45). Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui konsistensi jawaban responden dari waktu ke waktu yang diperoleh dengan cara menghitung koefisien alpha dengan menggunakan metode uji statistik alpha. Regresi berganda digunakan untuk menjelaskan pengaruh kemampuan yang dimiliki atas kualitas dan mutu pelaporan keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan.

Rumus untuk persamaan regresi linier berganda yang mempunyai dua variable bebas adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan:

Y = Variabel kinerja perusahaan BUMN dan Go Public di Indonesia atas penyajian pelaporan keuangan tahunan yang bermutu dan berkualitas

a = Konstanta

X_1 = Variabel Investor

X_2 = Variable Kreditor

b_1 = Koefisien regresi parsial yang mengukur besaran perubahan variable terikat Y sehubungan dengan perubahan variable bebas X_1 dengan asumsi X_2 konstanta.

b_2 = Koefisien regresi parsial yang mengukur besaran perubahan variable terikat Y sehubungan dengan perubahan variable bebas

X_2 dengan asumsi X_1 konstan.

e = Variabel pengganggu.

Regresi sederhana didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal satu variable independen dengan satu variable dependen. Pada penelitian ini, regresi linier sederhana digunakan untuk menjelaskan apakah Peningkatan mutu dan kualitas pelaporan keuangan tahunan untuk para investor dan kreditor yang berpengaruh secara signifikan pada kinerja perusahaan bisnis di Indonesia.

Rumus untuk persamaan regresi linear sederhana yang hanya mempunyai satu variable bebas adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 \cdot X_1 + e$$

Keterangan:

Y = Hasil berupa adanya pengaruh pada kinerja perusahaan di Indonesia atas pelaporan keuangan tahunan yang bermutu dan berkualitas

a = Konstanta

b_1 = koefisien regresi variable bebas X_1

X_1 = Investor dan kreditor

e = Variabel pengganggu.

Uji signifikansi simultan (Uji F) dilakukan dengan tujuan signifikansi pengaruh variable independen terhadap variable dependen secara bersama-sama. Ghozali (2006:84), tahapan yang dilakukan dalam pengujian hipotesis dengan uji F adalah:

Merumuskan hipotesis statistic

$$H_0 : b_1 = b_2 = 0$$

Berarti variable independen secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variable dependen

$$H_1 : b_1 \text{ tidak} = b_2 \text{ tidak} = 0$$

Berarti variable independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap vari-

able dependen.

Menentukan kriteria pengujian

Signifikansi $F < \alpha$, H_0 diterima

Signifikansi $F > \alpha$, H_0 ditolak

Uji signifikansi individual (Uji t) digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variable independen dalam menerangkan variable dependen. Ghazali (2006:84), uji t dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

Merumuskan hipotesis statistic

$H_0 = \beta_1 = 0$, artinya variable independen secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variable dependen

$H_1 = \beta_1 \neq 0$, artinya variable Independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variable dependen

Menentukan kriteria pengujian

Signifikansi $t < \alpha$, H_0 diterima

Signifikansi $t > \alpha$, H_0 ditolak

Analisis koefisien korelasi bertujuan untuk mengukur keeratan keterkaitan hubungan (asosiasi) antara X_1 dan X_2 (Variabel Independen) dengan Y (Variabel dependen). Mengukur seberapa erat hubungan antara variable peningkatan mutu dan kualitas pelaporan keuangan untuk para investor dan kreditor terhadap kinerja perusahaan BUMN dan GO Public yang Listing di Bursa Efek Indonesia Di Jakarta.

PEMBAHASAN

Investor (Kepemilikan Pihak Luar)

Investor merujuk pada struktur kepemilikan, yaitu jumlah saham yang dimiliki oleh pihak luar yang tidak terlalu banyak terlibat dengan urusan bisnis perusahaan sehari-hari. Kepemilikan oleh pihak luar dikatakan tinggi jika struktur kepemilikan perusahaan dari

pihak luar memiliki persentase lebih besar daripada 50% (Ghozali dkk, 2005). Investor diukur dengan persentase kepemilikan saham terbesar yang dimiliki oleh outsider ownership.

Kreditor (Analisa Leverage)

Kreditor merujuk pada rasio leverage yaitu tingkat investasi (aktiva) perusahaan yang telah dibiayai oleh penggunaan hutang (Weston dan Coplan, 1995). Menurut Butler (2003), rasio leverage adalah tingkat penggunaan hutang sebagai sumber pembiayaan perusahaan. Kreditor dengan rasio leverage yang dihitung sebagai berikut:

$$\text{Leverage} = \frac{\text{total liabilitas}}{\text{total liabilitas} + \text{MVE}}$$

MVE (market Value Equity) = harga Pasar saham per lembar \times jumlah saham yang beredar pada akhir tahun

Model Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis menggunakan logistic regression karena variable bebasnya kombinasi antara metric dan non metric (Ghozali, 2002). Model logistic regression yang digunakan untuk menguji hipotesis sebagai berikut:

Model regresi logistic yang digunakan untuk menguji hipotesis:

$$\ln \frac{M}{I-M} = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e \quad (1)$$

$$\ln \frac{Y}{I-Y} = \beta_0 + \beta_3 X_1 + \beta_4 X_2 + \beta_5 M + e \quad (2)$$

β = Koefisien regresi

Y = Pelaporan keuangan yang bermutu dan berkualitas

M = Pelaporan keuangan terhadap kinerja perusahaan

X_1 = Investor

X_2 = rasio leverage (Kreditor)

e = Variabel pengganggu

PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan variable penelitian melalui rata-rata mean, dan standar deviasi. Tabel 1 di memberikan gambaran mengenai nilai rata-rata (mean) dan deviasi standar data yang digunakan dalam penelitian ini.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui distribusi data bersifat normal atau tidak. Uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan rasio skweness (Mudrajat, 2001). Rasio skeweness dihitung dari nilai statistic skweness dibagi standar errors skweness. Data mempunyai distribusi normal jika rasio skweness antara -2 sampai +2.

Tabel dibawah ini menunjukkan bahwa data penelitian memiliki distribusi yang normal.

Selain itu untuk memenuhi syarat validitas adalah dengan membandingkan nilai r hitung dengan r table untuk degree of freedom (df) = $n - 2$. Pada penelitian ini jumlah sampel (n) = 44 dan besarnya derajat bebas (df) = $44 - 2 = 42$ dan tingkat signifikansi sebesar 0,05 ($\alpha = 0,05$) sehingga diperoleh nilai r table sebesar 0,1970. Jika r hitung > dari r table dan nilai positif maka pernyataan dinyatakan valid (Ghozali 2006:45).

Kesimpulan yang diambil adalah bahwa semua aspek indicator dari variable tersebut dinyatakan valid (x_1) dan (x_2) yang mempengaruhi kinerja perusahaan, sehingga alat ukur tersebut layak untuk dianalisis selanjutnya.

Penulis melakukan pengujian secara manual. Dari hasil pengujian ini menunjukkan bahwa Hipotesis 1 diterima artinya Kualitas dan mutu pelaporan keuangan tahunan sangat berpengaruh signifikan terhadap kinerja dan bisnis perusahaan. Semakin tinggi kualitas dan mutu pelaporan keuangan berbasis PSAK dan IFRS maka semakin tinggi pula ukuran

kinerja perusahaan dan bisnis yang dilakukannya. Hasil penelitian ini sesuai dan konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyanto (2004), Rachmawati dan Wulani (2004). Penelitian dengan menggunakan Uji t (parsial) menunjukkan bahwa nilai untuk variable Pengukuran kualitas dan mutu pelaporan keuangan adalah sebesar 6,897 (lebih besar dari batas 1,684) yang berarti mempunyai pengaruh terhadap kinerja dan bisnis usaha.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Kualitas dan mutu pelaporan keuangan tahunan berbasis PSAK/Konvergensi IFRS Memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja dan bisnis usaha, semakin tinggi kualitas dan mutu pelaporan keuangan tahunan maka semakin tinggi kinerja dan bisnis dalam suatu perusahaan tertentu.
2. Kepemilikan pihak luar juga sangat berpengaruh terhadap kinerja perusahaan dan bisnis tetapi tidak terlalu signifikan jika dibandingkan dengan dampak atas mutu dan kualitas pelaporan keuangan tahunan perusahaan.
3. Pengujian secara bersama atas variable yang terkait dan berpengaruh yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan dan bisnis sebaiknya dilakukan dengan baik dan teruji.
4. Penelitian ini dilakukan mengenai analisis mengenai kualitas dan mutu pelaporan keuangan terhadap peningkatan kinerja perusahaan dan bisnis. Dan namun demikian penelitian ini memiliki keterbatasan yang tidak dapat dihindari. Berdasarkan keterbatasan yang di dapat, penulis untuk masa yang akan datang perlu mempertimbangkan hal-hal berikut:

Saran

1. Penelitian ini hanya berupa penelitian data primer dan tidak untuk sektor bisnis tertentu dan bukan mengkhususkan perusahaan masuk Bursa Efek Indonesia. Hal ini dapat dibuktikan bahwa rasio leverage (kreditor) perusahaan manufaktur dan perusahaan keuangan memiliki sifat yang berbeda. Oleh karena itu hasil penelitian ini tidak dapat dikhususkan untuk sector perusahaan tertentu. Penelitian selanjutnya perlu dipisahkan antara perusahaan golongan Go Public dan Non Go public dilihat dari jenis usaha dan bisnisnya.
2. Penelitian selanjutnya tentu harus mempertimbangkan penggunaan variable yang bersifat sama, seperti ukuran likuiditas, profitabilitas (bukan hutang atau kewajiban). Hal ini bertujuan untuk mengetahui hasil yang tepat dan memberikan masukan pada perusahaan tertentu dan pada pihak regulator atau pihak pemerintah dan pihak berkepentingan lainnya khususnya dalam menentukan peraturan yang berkenaan dengan pelaporan tahunan.
3. Pengambilan sampel terhadap perusahaan yang menyampaikan laporan keuangan tahunan dilakukan secara random modifikasi, yaitu dikelompokkan menjadi tepat waktu dan tidak tepat waktu. Selanjutnya sampel diambil secara random dari tiap-tiap kelompok tersebut. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat dilakukan secara random murni atau melalui persyaratan criteria tertentu (*purposive sampling*) atau cara lainnya. Hal ini untuk memperoleh sampel yang benar-benar representatif.

DAFTAR PUSTAKA

Ainun Naim, 1999. *Nilai informasi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan: Analisis dampak empiric regulasi informasi di Indonesia*, Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia. Vol 14 No 2.

Bapepam, *Keputusan Ketua Badan Pengawas*

Pasar Modal Nomor Kep 315/BEJ/062000 tentang pencatatan efek Yang bersifat Ekuitas di Jakarta

Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (2009) *PSAK 1 (revisi 2009) tentang penyajian Laporan keuangan*". Ikatan AKuntan Indonesia

Dewan Standar Akuntansi Keuangan, Ikatan Akuntan Indonesia. 1998. *PSAK 1 (1998) tentang penyajian laporan keuangan*. "Ikatan Akuntan Indonesia Jakarta

Ghozali, H. I. , 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS* Cetakan IV. Semarang BAdan Penerbit Universitas Diponegoro

Ikatan Akuntan Indonesia *PSAK Edisi terbaru 2012, PSAK No 1 tentang Penyajian Laporan Keuangan*, Penerbit Salemba Empat Jakarta

Kreitner R dan A Kinicki 2005. *Organizational Behaviour*, 5 th ed Jilid I Jakarta:Mc Graw Hill

Mayo A 2000. " *The Role Of Employee Development in The Growth Of Intellectual Capital*, Personal Review Vol 29 No 4 <http://www.emerald-library.com>

Sengupta, Partha, 1998. *Corporate Disclosure Quality and Cost of Debt*, The Accounting Review

Sugiyono 2007 *Metode Penelitian bisnis* Bandung CV Alfabeta

Undang-Undang No 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas

Weston FJ dan Copeland T E 1995. *Manajemen Keuangan* Edisi 9, Jakarta:Binarupa Aksara.

www.iaiglobal.or.id (4 Februari 2010)

Efektivitas Komunikasi dalam Menjaring Mahasiswa Baru di STIA Sandikta

Prihandono—Administrasi Niaga (STIA Sandikta)

ABSTRAK

Pada setiap organisasi dan institusi, komunikasi memegang peranan penting dalam pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Salah satu organisasi yang melaksanakan kegiatan komunikasi adalah Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Sandikta. Komunikasi yang dilakukan salah satunya diugunakan dalam menjaring mahasiswa baru. Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dari penyebaran kuesioner (daftar pernyataan). Dari hasil yang didapat masih diketemukan efektivitas komunikasi yang dilakukan dalam menjaring mahasiswa baru belum maksimal. Ditinjau dari aspek petugas yang menyampaikan informasi yang disampaikan belum sepenuhnya secara jelas dan respon yang diterima dengan baik oleh pihak-pihak yang menerima informasi dalam hal ini calon-calon mahasiswa baru. Disarankan untuk lebih menggunakan media sosial yang terkini dan penambahan tenaga petugas yang dapat secara bersama-sama dapat mengisi kekurangan-kekurangan yang ada dari segi kemampuan, keterampilan dan keahlian komunikasi yang dibutuhkan organisasi.

Kata Kunci: Efektivitas, Komunikasi

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi pada dasarnya menghubungkan antara satu pihak dengan pihak lainnya agar informasi yang disampaikan dan diterima dapat dipahami, dimengerti dan dijalankan oleh kedua belah pihak tersebut. Terjadinya kesalahpahaman ataupun missskomunikasi tentunya bila hal tersebut dilaksanakan secara sadar akan dapat dihindari.

Sejalan dengan hal tersebut di atas,

komunikasi bukan hanya dilakukan individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan ataupun kelompok dengan kelompok. Pada sebuah organisasi, komunikasi berperan juga dalam pencapaian tujuan yang akan dicapainya.

Salah satu organisasi yang menjalankan aktivitas atau kegiatan komunikasi adalah Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Sandikta. Sebagai salah satu perguruan tinggi di lingkungan Kopertis Wilayah IV Jawa Barat, STIA Sandikta tetap eksis dalam

menjalankan pendidikan tinggi yang mengelola 2 (dua) program studi yakni ilmu administrasi negara dan ilmu administrasi niaga.

Untuk mendukung aktivitas yang dimaksud di atas, keberadaan mahasiswa adalah unsur yang sangat vital dalam operasional aktivitas penyelenggaraan pendidikan tinggi. Tanpa adanya jumlah mahasiswa yang signifikan, hal ini akan menghambat keberlangsungan operasional bagi STIA Sandikta.

Dengan demikian sudah sewajarnya STIA Sandikta berupaya agar setiap tahunnya mahasiswa yang melanjutkan studinya dapat meningkat dan dapat terjaga keberlangsungannya secara baik, baik lewat program pemasaran penerimaan mahasiswa, peningkatan kualitas kurikulum dan program lainnya yang dapat membawa ketertarikan calon-calon potensial yang membawa pada peningkatan mahasiswa baru.

Salah satu program yang dilakukan adalah lewat kegiatan komunikasi. Efektifitas komunikasi yang dilaksanakan berhubungan dengan penjangkaran mahasiswa baru di STIA Sandikta. Hingga saat ini, tingkat keefektifan komunikasi yang dilaksanakan ditinjau dari beberapa aspek di antaranya adalah dari segi komunikator, komunikan, media, pesan dan tanggapan yang menjadi umpan balik bagi institusi.

Dari apa yang dijalankan selama ini, petugas yang melakukan kegiatan komunikasi tersebut dihadapkan pada kenyataan dengan belum efektifnya apa yang telah dilaksanakannya. Di antaranya masih belum jelasnya informasi yang disampaikan, tanggapan, respon yang positif dari calon-calon potensial mahasiswa baru yang akan studi lanjut di STIA Sandikta. Informasi mengenai profil, pembiayaan dan lain-lainnya tentunya harus bisa disampaikan secara jelas oleh petugas dalam hal ini petugas pendaftaran sebagai garis depan yang menyampaikan informasi-informasi yang

berkenaan dengan hal tersebut. Penggunaan media informasi yang mengikuti perkembangan teknologi informasi dan komunikasi sudah seoptimalnya akan membantu keefektifan komunikasi dalam menjangkarkan mahasiswa baru di STIA Sandikta.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, “Bagaimana Efektivitas Komunikasi dalam Menjangkarkan Mahasiswa Baru di STIA Sandikta”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Efektifitas Komunikasi Ditinjau Dari Aspek Komunikator.
2. Efektifitas Komunikasi Ditinjau Dari Aspek Komunikan.
3. Efektifitas Komunikasi Ditinjau Dari Aspek Media.
4. Efektifitas Komunikasi Ditinjau Dari Aspek Pesan.
5. Efektifitas Komunikasi Ditinjau Dari Aspek Tanggapan.

D. Kajian Pustaka

Pengertian Komunikasi

Pengertian komunikasi menurut Himstreet & Baty dalam Djoko Purwanto (2006:3), komunikasi adalah suatu proses pertukaran informasi antarindividu melalui suatu sistem yang biasa (lazim), baik dengan simbol-simbol, sinyal-sinyal, maupun perilaku ataupun tindakan. Sementara itu menurut Bovee dalam Djoko Purwanto (2006:3) menyatakan bahwa komunikasi adalah suatu proses pengiriman dan penerimaan pesan.

Menurut Shanon dan Weaver dalam Wiryanto (Wiryanto, 2004:7), bahwa komunikasi adalah : “bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain, sengaja atau tidak disengaja dan tidak terbatas pada

bentuk komunikasi verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni dan teknologi”.

Sedangkan pengertian komunikasi dapat dilihat dari asal katanya, seperti yang dikemukakan oleh Willbur Schramm dalam Effendy (Effendy, 2003:30), yaitu, kata komunikasi berasal dari perkataan “communication”, dan perkataan ini berasal dari perkataan latin *Communis* yang artinya sama, dalam arti kata sama makna mengenai sesuatu hal. Jadi komunikasi terjadi apabila terdapat kesamaan makna mengenai suatu pesan yang disampaikan oleh komunikator dan diterima oleh komunikan.

Menurut Bovee dan Thill dalam buku *Business Communication Today*, 6e, dalam Djoko Purwanto (2006:11), proses komunikasi terdiri atas enam tahap yaitu :

1. Pengirim mempunyai suatu ide atau gagasan
2. Pengirim mengubah ide menjadi suatu pesan
3. Pengirim menyampaikan pesan
4. Penerima pesan

5. Penerima menafsirkan pesan
6. Penerima menerima tanggapan menerima umpan balik kepada pengirim.

Keenam tahapan dalam proses komunikasi tersebut dapat digambarkan dalam sebuah diagram di bawah ini.

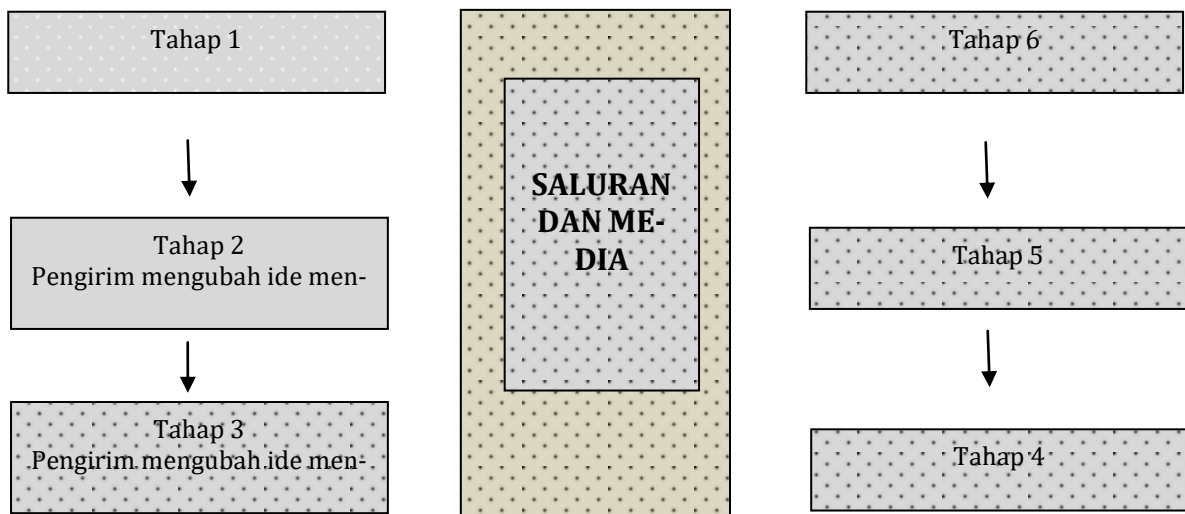
Sedangkan dalam komunikasi juga terdapat prinsip-prinsip komunikasi. Adapun prinsip-prinsip komunikasi menurut Seiler (1988) dalam Arni Muhammad (2001:19) yakni suatu proses, suatu sistemik, interaksi dan transaksi, dimaksudkan atau tidak dimaksudkan. Prinsip-prinsip dalam tujuan komunikasi dapat berjalan dengan baik.

Pengertian Efektivitas Komunikasi

Menurut Dedy Mulyana (2005:68), untuk dapat berkomunikasi secara efektif kita perlu memahami aspek-aspek komunikasi, antara lain:

Komunikator

Pengirim (sender) yang mengirim pesan kepada komunikan dengan menggunakan media tertentu. Unsur yang sangat berpengaruh dalam komunikasi, karena merupakan awal (sumber) terjadinya suatu



Gambar: Proses Komunikasi Menurut Bovee dan Thill (Djoko Purwanto, 2006:12)

komunikasi.

Komunikasikan

Penerima (receiver) yang menerima pesan dari komunikator, kemudian memahami, menerjemahkan dan akhirnya memberi respon.

Media

Saluran (channel) yang digunakan untuk menyampaikan pesan sebagai sarana berkomunikasi. Berupa bahasa verbal maupun bahasa non verbal, wujudnya berupa ucapan, tulisan, gambar, bahasa tubuh, bahasa mesin, sandi dan lain sebagainya.

Pesan

Isi komunikasi berupa pesan (message) yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Kejelasan pengiriman dan penerimaan sangat berpengaruh terhadap kesinambungan komunikasi.

Tanggapan

Merupakan dampak (effect) komunikasi sebagai respon atas penerimaan pesan. Diimplementasikan dalam bentuk umpan balik (feed back) atau tindakan sesuai dengan pesan yang diterima.

Selanjutnya untuk diketahui bahwa kegiatan dalam melaksanakan kegiatan komunikasi pasti memiliki tujuan yang jelas. Adapun tujuan dari kegiatan komunikasi menurut Effendy (2007:32) terdiri atas tiga tujuan utama yakni :

1. *To secure understanding*
2. *To establish acceptance*
3. *To motivate action*

Dari ketiga hal tersebut, menurut Effendy (2007:32) dari (*to secure understanding*) adalah komunikan mengerti pesan yang diterimanya. Jika kata komunikasi sudah dapat dimengerti dan diterima, maka penerimanya itu harus dibina (*to establish*

acceptance). Pada akhirnya kegiatan dimotivasikan (*to motivation action*)

E. Metode Penelitian

Pada penelitian menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini mengambil sebanyak subyek penelitian terhadap 30 orang mahasiswa baru di lingkungan STIA Sandikta sebagai sampel dengan didasari oleh pendapat Gay (Husein Umar, 2005 : 79) yang menyatakan bahwa ukuran minimum sampel yang dapat di terima berdasarkan pada desain penelitian yang di gunakan, yaitu berdasarkan sebagai berikut:

1. Metode populasi, minimal 10% populasi. untuk populasi relatif kecil minimal 20% populasi.
2. Metode deskriptif-kolerasional, minimal 30 subjek.
3. Metode *ex post facto*, Minimal 15 subjek perkelompok.
4. Metode eksperimental, minimal 15 subjek per kelompok.

Adapun untuk teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah melalui data primer dengan menyebarkan kuesioner sejumlah 30 orang dan data sekunder yang diperoleh dari literatur-literatur kepustakaan yang ada kaitannya dengan topik penelitian ini. Pada penyebaran kuesioner menggunakan skala likert sesuai pedoman Sugiyono (2007: 108) yakni:

- Sangat Setuju diberi skor 5
- Setuju diberi skor 4
- Ragu-Ragu diberi skor 3
- Tidak Setuju diberi skor 2
- Sangat Tidak Setuju diberi skor 1

PEMBAHASAN

Dari hasil penyebaran kuesioner yang

diberikan kepada mahasiswa yang berkaitan dengan efektifitas komunikasi dalam menajring mahasiswa baru di Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) sandikta dapat diuraikan sebagai berikut :

Efektifitas Komunikasi Ditinjau Dari Aspek Komunikator

Pada aspek ini ada 2 (dua) hal yang menjadi perhatian. Untuk lebih jelasnya tampak pada tabel berikut ini.

Tabel 1

Petugas Mampu Berkomunikasi Dengan Menggunakan Media Sosial Dalam Menjaring Mahasiswa Baru

No.	Jawaban	JUM LAH	%
1	Sangat Setuju	14	46,67
2	Setuju	10	33,33
3	Ragu-Ragu	1	3,333
4	Tidak Setuju	5	16,67
5	Sangat Tidak Setuju	0	0
TOTAL		30	100

Sumber : Diolah Oleh Penulis

Dari tabel tersebut bahwa secara jelas petugas ternyata menurut responden sebagian besar mampu berkomunikasi dengan menggunakan media sosial sejumlah 46,67 % menyatakan sangat setuju. Sedangkan 33,33 % setuju dan sebagian kecil lainnya menyatakan tidak setuju sejumlah 16,67 %. Sedangkan kemampuan komunikasi petugas dalam menjaring mahasiswa dengan berkomunikasi lewat telepon dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2

Petugas Mampu Berkomunikasi Lewat Telepon Dalam Menjaring Mahasiswa Baru

No.	Jawaban	JUM LAH	%
1	Sangat Setuju	13	43,33
2	Setuju	11	36,67
3	Ragu-Ragu	3	10
4	Tidak Setuju	3	10
5	Sangat Tidak Setuju	0	0
TOTAL		30	100

Sumber : Data Diolah Penulis

Pada tabel di atas juga menunjukkan bahwa peugas mampu berkomunikasi dengan menggunakan telepon menurut responden sejumlah 43,33,% sangat setuju. Dengan demikian dari dua pernyataan tersebut bahwa petugas secara efektif dapat menjalankan tugas sebagai seorang komunikator dengan baik.

Efektifitas Komunikasi Ditinjau Dari Aspek Komunikan

Aspek yang berikut menunjukkan calon mahasiswa baru yang akan melanjutkan studi di STIA Sandikta sebelum diterima menjadi mahasiswa, dapat dijelaskan pada tabel berikut ini.

Tabel 3

Calon Mahasiswa Baru Memahami Informasi Penerimaan Mahasiswa Baru Yang Disampaikan Oleh Petugas

No.	Jawaban	JUM LAH	%
1	Sangat Setuju	7	23,33
2	Setuju	17	56,67
3	Ragu-Ragu	5	16,67
4	Tidak Setuju	1	3,33
5	Sangat Tidak Setuju	0	0
TOTAL		30	100

Sumber : Data Diolah Penulis

Pada tabel di atas menunjukkan calon mahasiswa baru 56,67 % setuju bahwa ia

memahami informasi yang disampaikan petugas, sedangkan sisanya 23,33 % sangat setuju dan ada yang menyatakan ragu-ragu 16,67 % dan tidak setuju 3,33 %. Hal ini menunjukkan bahwa informasi yang disampaikan belum efektif disampaikan dan belum sepenuhnya dipahami mengenai informasi yang berkaitan dengan penjurangan mahasiswa baru.

Tabel 4

Calon Mahasiswa Baru Memberikan Respon Yang Positif Atas Informasi Penerimaan Mahasiswa Baru Yang Disampaikan Oleh Petugas.

No.	Jawaban	JUMLAH	%
1	Sangat Setuju	11	36,67
2	Setuju	17	56,67
3	Ragu-Ragu	1	3,33
4	Tidak Setuju	1	3,33
5	Sangat Tidak Setuju	0	0
TOTAL		30	100

Sumber : Data Diolah Penulis

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa 56,67 % setuju respon setuju bahwa responden memberikan respon yang positif atas informasi yang disampaikan, selebihnya 36,67 % sangat setuju dan ragu-ragu serta tidak setuju menunjukkan 3,33 %.

Efektifitas Komunikasi Ditinjau Dari Aspek Media

Pada aspek ini, efektifitas komunikasi yang menggunakan media dalam menjaring mahasiswa baru dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5

Penggunaan Brosur Dilakukan Dalam Penjurangan Mahasiswa Baru

No.	Jawaban	JUMLAH	%
1	Sangat Setuju	18	60
2	Setuju	10	33,33
3	Ragu-Ragu	2	6,67
4	Tidak Setuju	0	0
5	Sangat Tidak Setuju	0	0
TOTAL		30	100

Sumber : Data Diolah Penulis

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa responden 60 % sangat setuju bahwa penggunaan brosur sangat dibutuhkan sebagai media dalam menjaring mahasiswa baru di STIA Sandikta, sedangkan selebihnya 33,33 % menunjukkan setuju dan hanya 6,67 % yang menyatakan ragu-ragu. Dari hal ini dapat disimpulkan penggunaan brosur ternyata efektifitas digunakan sebagai media.

Tabel 6

Penggunaan Baliho (Media Luar Ruang) Dilakukan Dalam Penjurangan Mahasiswa Baru

No.	Jawaban	JUMLAH	%
1	Sangat Setuju	9	30,00
2	Setuju	14	46,67
3	Ragu-Ragu	4	13,33
4	Tidak Setuju	3	10,00
5	Sangat Tidak Setuju	0	0,00
TOTAL		30	100,00

Sumber: Diolah Oleh Penulis

Pada tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa sebagian besar setuju 46,67 % penggunaan baliho (media luar ruang) juga berperan efektif dalam menjaring mahasiswa baru, sedangkan selebihnya 30 % menyatakan sangat setuju dan yang lain menunjukkan 13,33 % menyatakan ragu-ragu dan 3 % menyatakan tidak setuju.

Efektifitas Komunikasi Ditinjau Dari Aspek Pesan

Untuk aspek pesan, keefektifan komunikasi petugas dalam menyampaikan informasi mengenai penjangkaran mahasiswa baru yang tanpa henti akan memberikan informasi yang jelas dan secara terus menerus dilakukan. Adapun mengenai hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 7

Petugas Pendaftaran Menyampaikan Informasi Pendaftaran Mahasiswa Baru Secara Jelas

No.	Jawaban	JUMLAH	%
1	Sangat Setuju	19	63,33
2	Setuju	9	30,00
3	Ragu-Ragu	2	6,67
4	Tidak Setuju	0	0,00
5	Sangat Tidak Setuju	0	0,00
TOTAL		30	100,00

Sumber: Diolah Oleh Penulis

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa petugas pendaftaran dalam menyampaikan informasi mengenai pendaftaran mahasiswa baru disampaikan secara jelas, responden menyatakan sangat setuju 63,33 %, selebihnya 30 % menyatakan setuju dan hanya 6,67 % menyatakan ragu-ragu. Dapat dipastikan sesuai data tersebut bahwa informasi yang disampaikan sangat jelas.

Tabel 8

Petugas Pendaftaran Secara Kontinu Menyampaikan Informasi Pendaftaran Mahasiswa Baru

No.	Jawaban	JUMLAH	%
1	Sangat Setuju	11	36,67
2	Setuju	15	50,00
3	Ragu-Ragu	4	13,33
4	Tidak Setuju	0	0,00
5	Sangat Tidak Setuju	0	0,00
TOTAL		30	100,00

Sumber: Diolah Oleh Penulis

Pada tabel tersebut di atas, menunjukkan bahwa responden separuhnya menyatakan setuju 50 % bahwa petugas pendaftaran secara kontinu (terus menerus) menyampaikan informasi pendaftaran mahasiswa baru. Sedangkan sisanya menyatakan sangat setuju 36,67 % dan menyatakan ragu-ragu hanya 13,33 %.

Efektifitas Komunikasi Ditinjau Dari Aspek Tanggapan

Dari beberapa tahapan sebelumnya, dari tahap 1 sampai dengan tahap 4, pada tahap 5 efektivitas komunikasi akan memberikan tanggapan yang positif dalam menjangkarkan mahasiswa baru. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 9

Calon Mahasiswa Baru Tertarik Atas Informasi Yang Disampaikan Oleh Petugas Pendaftaran

No.	Jawaban	JUMLAH	%
1	Sangat Setuju	8	26,67
2	Setuju	17	56,67
3	Ragu-Ragu	5	16,67
4	Tidak Setuju	0	0,00
5	Sangat Tidak Setuju	0	0,00
TOTAL		30	100,00

Sumber: Diolah Oleh Penulis

Pada tabel tersebut, calon mahasiswa baru lebih dari separuhnya tertarik atas informasi

yang disampaikan oleh petugas pendaftaran responden menyatakan setuju 56,67 %, sedangkan 26,67 % menyatakan sangat setuju dan yang menyatakan ragu-ragu sejumlah 16,67 %. Adalah tugas bagi petugas pendaftar bagaimana yang masih menunjukkan keragu-raguannya dapat tertarik dan memberikan feedback yang positif dalam penjangingan mahasiswa baru di STIA Sandikta.

Tabel 10

Calon Mahasiswa Baru Menyatakan Kesediaannya Untuk Menjadi Mahasiswa Baru

No.	Jawaban	JUMLAH	%
1	Sangat Setuju	10	33,33
2	Setuju	15	50,00
3	Ragu-Ragu	5	13,33
4	Tidak Setuju	0	0,00
5	Sangat Tidak Setuju	0	0,00
TOTAL		30	100,00

Sumber: Diolah Oleh Penulis

Pada tabel di atas menunjukkan tanggapan atas feedback komunikasi yang dilakukan oleh petugas pendaftaran menunjukkan separuhnya atau 50 % menyatakan setuju kesediaannya menjadi mahasiswa baru di STIA Sandikta, selebihnya 3,33 % menyatakan sangat setuju dan hanya 16,67 % yang menyatakan ragu-ragu untuk menjadi mahasiswa baru di STIA Sandikta.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil pembahasan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pada hakekatnya komunikasi berperan dalam memberikan informasi yang positif agar pesan yang akan disampaikan dapat diterima oleh setiap pihak yang membutuhkannya. Efektivitas komunikasi

dalam menjaring mahasiswa baru di Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Sandikta ditentukan oleh petugas yang menanganinya dalam menyampaikan informasi secara jelas kepada calon-calon mahasiswa baru atau pihak yang berkaitan dengan penerimaan mahasiswa baru.

2. Penggunaan media komunikasi dalam menjaring mahasiswa baru di STIA Sandikta sudah menunjukkan efektifitasnya dilihat dari penggunaan brosur dan penggunaan media luar ruang (baliho), namun masih juga diketemukan calon-calon mahasiswa baru atau beberapa pihak yang belum secara jelas memahami akan informasi yang disampaikan lewat media tersebut.
3. Pada akhirnya, efektifitas komunikasi dalam menjaring mahasiswa baru adalah adanya tanggapan yang positif dari calon-calon mahasiswa ataupun pihak-pihak yang secara potensial akan menjatuhkan pilihannya pada kampus STIA Sandikta. Keragu-raguan dari beberapa calon mahasiswa baru menunjukkan bahwa tanggapan atau feedback yang diinginkan untuk dicapai ternyata masih belum efektif dalam melaksanakan kegiatan komunikasi yang dilakukan.

Saran

Sejalan dari kesimpulan tersebut di atas, maka saran yang dapat disampaikan adalah:

1. Hendaknya petugas dalam melaksanakan kegiatan penjangingan mahasiswa harus lebih terampil dan kreatif dalam melakukan komunikasi terutama dari bahasa yang disampaikan agar informasi yang disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan mudah oleh calon-calon mahasiswa baru dan juga pihak-pihak yang berkepentingan. Pihak yang berkepentingan di sini adalah pimpinan sekolah/kepala sekolah pada tingkat SMA

dan SMK agar informasi yang disampaikan dapat terus

2. Hendaknya penggunaan media juga perlu ditambah, bukan hanya mengandalkan brosur dan penggunaan media luar ruang, akan tetapi penggunaan media sosial seperti facebook, twitter, whatsapp, dan yang lainnya sesuai dengan perkembangan teknologi informasi yang saat ini berkembang akan membantu dalam meningkatkan efektifitas komunikasi dalam menjaring mahasiswa baru di STIA Sandikta.
3. Hendaknya, untuk meningkatkan respon yang positif perlu ditambah petugas yang melayani kegiatan dalam menjaring mahasiswa baru di STIA Sandikta yang memiliki keterampilan, kemampuan dan keahlian yang berbeda sehingga tanggapan dari calon-calon mahasiswa baru dapat meningkat. Keterampilan, kemampuan dan keahlian antara satu petugas tentunya harus bisa saling mengisi satu sama lainnya dan menutupi beberapa kekurangan yang ada.

Edisi Ketiga, Erlangga, Jakarta.

Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Administrasi dilengkapi Metode R&D*. Alfabeta Bandung.

Wiryanto, 2004, Pengantar Ilmu Komunikasi, Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Arni Muhammad, 2001, *Komunikasi Organisasi*, Bumi Akasara, Jakarta.
- Dedy Mulyana, 2005, *Ilmu Komunikasi Sebagai Suatu Pengantar*. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Effendy, Onong Uchayana, 2003, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Effendy, Onong Uchayana, 2007, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Husein Umar, 2005. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Djoko Purwanto, 2006, *Komunikasi Bisnis*,

Bobot Sebuah Penelitian Ilmiah Di Era Millenial, Era 4.0

Tukina*)

The development of the life of mankind and society along with the scientific work that has produced humanity itself until today. The development of the scientific community coincides with the Scientific Research that has been produced. Scientific research is obtained through scientifically-weighted procedures and processes. Scientific research can not be separated from scientifically-weighted processes. In the millenial era, the present 4.0 era, a Scientific Research can be said to be weighted if it has a high Impact factor (if+), and vice versa if it has a low (If-) so low-weight scientific work, no weight can even be a work in vain, there is no point. For a non-weighted Scientific Work produces garbage works, hoaks and works that disturb other societies.

Keywords: Community development, Scientific Weight, Millenial Era, scientific impact, Humanity benefit

PENDAHULUAN

Penelitian bukanlah ilmu yang berhenti, 'Stag' pada suatu titik. Penelitian akan terus berkembang mengikuti perkembangan kehidupan manusia. Penelitian awalnya dari yang sangat sederhana sampai yang sangat kompleks, dari yang tadinya menggunakan alat analisis ala kadarnya sampai dengan analisis statistik modern, bahkan itu juga belum cukup akan terus berkembang sampai jaman atau era sosial Media (era Sosmed) dewasa ini, atau ada yang mengatakan jaman Millenial, jaman "Four Zero O'/4.0).

Dijaman Millenia, 4.0 kehidupan manusia didominasi dengan Penggunaan Internet yang sangat canggih, download bukan menunggu menit tetapi langsung tersaji, komunikasi antar wilayah, belahan dunia langsung tersaji, membuat film video bukan melalui prosedur dan cara yang rumit, namun semua orang bisa menjadi artis dan membuat video dengan cepat, dan dunia penelitian juga berkembang dari analisis yang kompleks

namun juga tersaji dengan cepat dan mudah, dan setelah itu akan muncul yang baru lagi. Perkembangan kehidupan masyarakat yang kompleks dipengaruhi oleh Teknologi, Inovasi, dan kreativitas tingka tinggi juga seiring sejalan dengan dunia Penelitian. Penelitian sendiri sebenarnya menjadi dasar, menjadi bingkai dan rujukan dasar kehidupan Modern Millenial, menjadi kerankahnya jaman yang Kompleks dan tersaji dengan langsung ini.

Perkembangan kehidupan manusia yang cepat, global dan multi perpektive dan insight menjadikan kehidupan menjadi sangat beragam. Kehidupan yang sangat beragam tersebut juga tampil dengan cara cepat tersajikan dengan nyata dan dapat dinikmati dibelahan Dunia manapun. Gambaran kehidupan era modern millenia, era 4.0 ini menjadikan dunia tanpa batas, dunia sekan terbalik, pandangan/perpektif Barat bertemu langsung dengan Timur, Ilmu Pengetahuan saling bergumul lintas wilayah dan lintal Negara dan Benua. Di Era 4.0 ini, rujukan

Penelitian ilmiah atau sciences ilmiah bukan hanya dari lokal, regional tapi juga antar kawasan dan dunia, banyak tulisan orang Indonesia merujuk Jurnal yang ada di Eropa, Amerika Latin dan juga Eropa Timur, demikianpula banyak tulisan Ilmuwan eropa Barat merujuk pada Jurnal yang ada di Asia, di Afrika dan belahan dunia lainnya. Peristiwa yang terjadi di Amerika, efeknya bisa dirasakan di Asia, Indonesia dan juga belahan Dunia lainnya.

Perkembangan yang begitu pesat dari kehidupan manusia di era 4.0 ini, sebenarnya juga berbasis pada Perkembangan Penelitian-penelitian sosial yang canggih, kreatif dan modern. Perkembangan Peneltian-penelitian Ilmu sosial menjadi bingkai dasar dari perkembangan masyarakat Modern. Berbicara Perkembangan Internet sebagai dasar Sosial Media juga tidak bisa dilepaskan dari Perkembangan Penelitian/riset terkait dengan Komputer, jaringan, bahasa Internet, matematika dan berbagai ilmu lainnya.

Perkembangan Masyarakat yang pesat tersebut, didasari oleh Peneltian modern yang berkualitas. Penelitian yang berkualitas memerlukan manajemen dan pengorganisasian data dengan kualitas baik. Adsmnitrasasi Data Ilmu Pengetahuan Sosial yang biasanya disediakan dengan sejumlah ukuran sampel survey sosial dan pada waktu pengadsminstrasian data sosial yang melingkupi keinginan seluruh populasi. Pengadsminstrasian data penelitian sosial juga merupakan kunci penting dalam Penelitian sosial (Roxanne Connelly a, Christopher J. Playford, Vernon Gayle, Chris Dibben, 2016)

PEMBAHASAN

Untuk menghasilkan suatu karya berupa Penelitian Ilmiah yang Berbobot ilmiah, maka dalam setiap proses menghasilkan karya ilmiah tersebut perlu mendasarkan hal-hal

sebagai berikut;

Etika, Karya Ilmiah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online, pengertian Etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak). Berdasarkan Pengertian tersebut maka istilah etika akan terkait dengan hal dasar yaitu awal seseorang dalam bertindak perlu mengetahui baik dan buruknya, perlu menyadari ada hak dan kewajiban terkait dengan baik dan buruk itu, dan itu akan terkait dengan moral seseorang(akhlak). Bila seseorang menyadari akan baik dan buruknya sesuatu maka orang itu secara dasar akan memiliki pertimbangan akan tindakan moral(*Moral reasoning*) dalam hal perilaku dasar, paling prinsip melekat pada seseorang.

Sebagai tindakan dasar melekat pada seseorang maka itu akan berlanjut pada watak (karakter) yang m,enempel pada seseorang. Pengkajian masalah etika, moral adalah bingkai dasar bagi pengkajian atas aklak seseorang dan berembrio pada karakter seseorang dalam bertindak atau berperilaku. Dalam bertindak dan berperilaku seseorang akan mendapat banyak alternatif pilihan dari yang paling sederhana sampai pada yang paling rumit, disitulah akan ada pertimbangan moral, ada masalah etika dasar. Setiap manusia akan dihadapkan pada masalah etika dalam hidupnya dan itu akan menyangkut sikap dasar seseorang ketika merespon atas segala permasalahan yang uncul dan termasuk tentunya cara penyelesaiannya.

Etika menjadi bagian dasar, menjadi embrio dasar dari apa yang dinamakan watak yang baik, atau tidak baik, menjadi citarasa karakter, sikap dan gaya seseorang mempengaruhi perilaku dasar terbentuk pada diri seseorang secara disadari atau tidak, disamping itu juga karena seseorang tidak akan bisa dilepaskan dari yang

namanya etika selama dia hidup. Terkait dengan etika maka akan ada standari penilaian tentang etika yang baik dan buruk dalam diri seseorang, sampai masyarakat. Sedangkan etika sendiri sebenarnya juga akan terkait dengan proses kehidupan, penanaman nilai dalam kandungan, anak-anak sampai dewasa. Oleh karena itu sebenarnya masalah etika merupakan proses penanaman nilai yang panjang, dan itu nanti akan tampak pada pilihan etika seseorang dalam berfikir dan berperilaku secara nyata.

Etika merupakan dasar bagi seseorang dalam menentukan benar salah, baik atau tidak baik dasarnya adalah penilaian. Dalam berkarya sangat dipengaruhi oleh etika, aklak tersebut. Tanpa etika maka dalam berpikir dan berperilaku yang menghasilkan karya tidak akan ada dasar penilaian terkait benar atau tidak. Oleh karena itu dasar suatu karya idealnya adalah penilaian yang didalamnya ada etika. Itu artinya etika dan berkarya sejatinya tidak dapat dilepaskan, semakin jauh dari pertimbangan nilai etika maka suatu karya akan kehilangan akan nilai yang paling hakiki. Hal demikian juga termasuk berkarya ilmiah. Karya Ilmiah sendiri bila direnungkan semakin dalam maka akan bermuara pada suatu karya dimana dibingkai dengan etika keilmuan yang benar, yang baik dan layak. Itu artinya Karya ilmiah didalamnya didasari oleh etika Ilmiah.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Online Ilmiah merujuk pada; bersifat ilmu; secara ilmu pengetahuan; memenuhi syarat (kaidah) ilmu pengetahuan. Didalam Kamus besar Bahasa Indonesia tersebut menggambarkan bahwa ilmiah bersifat ilmu, ilmu pengetahuan, ada kaidah aturan sebagai ilmu. Penjelasan demikian semakin mempertegas bahwa bersifat ilmiah mempersyaratkan kaidah, aturan, mematuhi ketentuan yang ada. Ketentuan tentang ilmu pengetahuan yang ilmiah semakin maju seiring sejalan dengan tuntutan Penulisan Ilmiah, berkembangnya jurnal Penelitian, dan

menjamurkan Majalah-majalan serta tulisan ilmiah lainnya baik secara online maupun offline. Tuntutan demikian membuat civitas akademisi dikampus harus terus mengupdate perkembangan ilmu pengetahuan yang terakhir bahkan yang paling mutakhir.

Dalam masalah penulisan Karya Ilmiah, 15 tahun yang lalu kebanyakan merujuk pada buku-buku kurang memperhatikan tahun terbit dan dimana penerbitnya, bahkan ada istilah Penerbitnya anonim, tempat terbitnya tidak dituliskan, tanpa tahun(tt), dan buku jaman dahulu sekali. Banyak istilah yang menggambarkan bahwa kadar keilmiah jaman dulu terlalu longgar dan lebih mudah. Seorang penulis yang menemukann tulisan dimanapun bisa tidak ditemukan tahun dan tempatnya bisa menulis tanpa tahun, ananonim, atau tanpa disebutkan tahunnya. Begitu banyak tulisan diwaktu dahulu merujuk pustaka yang jauh kebelakang tanpa menyebutkan sumbernya anonim.

Cara menulis di dunia akademis 15 tahunanan yang lalu yang kebanyakan Perenungan, reflektif sangat jauh dengan cara menulis akhir-akhir ini dijaman Millenial, era 4.0. Akhir-akhir ini menulis dengan persyaratan jauh lebih rumit terutama untuk jurnal ilmiah baik Nasional terlebih-lebih Internasional. Dalam menuliskan sumber juga kebanyakan mensyaratkan 10 tahun terakhir bahkan ada yang 5 tahun terakhir dimana penulisan dilakukan. Referensi berupa buku juga agak berkurang bahkan banyak penerbit nasional dan Internasional langsung mempersyaratkan referensi berupa Jurnal Ilmiah yang telah teruji dan diperiksa oleh tim revier yang ada. Fungsi tim Revier kalau jaman dahulu terdiri dari dosen atau penguji yang dikenal kalau sampai sekarang dari yang dikenal sampai tidak dikenal dari dalam negeri sampai global. Kalau bukan memakai tim reviewer namun sekedar penguji ahli atau pemeriksa tulisan umum namun sekarang jauh lebih kompleks dan rumit karena meliputi orang,

skop pengetahuan dan wilayah kerja yang sampai global. Pandangan keilmuan dan keilmiahannya pun dibandingkan antar kawasan Internasional. Oleh karena itu penulisan karya ilmiah akhir-akhir ini jauh lebih rumit dan menyita pikiran yang tidak sedikit.

Fungsi Reviewer 3 tahun terakhir sangat menentukan bagi suatu karya menjadi ilmiah atau tidak. Reviewer bisa tunggal sampai dengan team. Bidang keilmuannya dari lokal sampai Internasional, dari berbagai Universitas baik Nasional maupun Internasional bahkan terkadang ada Tim Reviewer dari lembaga/organisasi Independen, Organisasi Profesi yang bersifat Ilmiah, dari lokal sampai Internasional yang bekerja sebagai dosen atau peneliti dikampus sampai bekerja independen melalui Organisasi Penerbitan Jurnal Ilmiah, bahkan ada di Organisasi Independen Ilmiah diluar Kampus/Organisasi tersebut. Hal demikian terjadi karena berkembang pesatnya profesi peneliti, orang yang ahli meneliti secara ilmiah yang secara masif berkembang bukan hanya di Universitas tetapi ada pada bidang-bidang lain, Perusahaan, Profesi, maupun yang bergerak secara profesional Independen berdiri sendiri. Akibatnya dewasa ini penulisan Karya Ilmiah menemukan bentuk yang relatif baru, sangat kompetitif dan berbiaya mahal

Biaya mahal dalam menulis karya yang dinamakan ilmiah bisa terjadi terutama terkait dengan metode yang termutakhir di era Millenial, era 4.0 yang menuntut serba baru, kalau perlu berlangganan dan atau beli jurnal ilmiah berbahasa asing untuk referensi bertarif dollar (\$), penelusuran referensi jurnal ilmiah dari yang bebas biaya sampai berbiaya mahal karena memang ditulis dan dihasilkan secara profesional dan berbiaya mahal. Penelusuran Jurnal Internasional sebenarnya tidak mudah dan perlu waktu yang cukup, pikiran yang segar, fisik yang baik, dan biaya juga diperlukan. Untuk

menjaga situasi dan kondisi seperti itu perlu penjagaan fisik yang prima, itu artinya perlu biaya penjagaan gizi dan kesehatan. Sebab kalau tidak fisiknya lemah maka akan sangat membahayakan bagi sipeneliti sendiri. Beban kerja yang berlebihan di dunia kampus bisa beresiko pada menurunnya kesehatan. Ulasan dibawah ini menarik untuk dikaji; beban kerja yang ekstra dihadapkan dengan tuntutan ekonomi membuat profesi dosen berumur pendek? (Moch. Faried Wa., Peneliti UGM, Kabar Kampus, 17/3/2017).

Akibat dari situasi dan kondisi penelitian seperti itu maka berakibat research cost 3 tahun terakhir tidak bisa murah bahkan cenderung naik tajam. Yang lebih menarik lagi, kalau jaman dulu orang menulis itu mendapat honor, upah dari tulisannya, namun sekarang ini dalam beberapa kasus dan tuntutan profesional justru peneliti, sosialisasi, unjuk hasil penelitian dibiayai oleh si peneliti sendiri sehingga biaya penulisan suatu karya jauh berbiaya yang lebih kompleks dan rumit.

Suatu karya bersifat ilmiah menggunakan bahasa umum yang mudah dipahami, dimengerti oleh masyarakat umum dan awan. Seringkali suatu karya ilmiah berlawanan dengan yang bersifat ilmiah, menggunakan bahasa melangit, bahasa sulit dipahami dan mengerti. Cara dan gaya menulis yang semakin jauh dimengerti dan dipahami masyarakat awam (umum) sebenarnya menjadikan suatu karya ilmiah secara hakikat kehilangan keilmiahannya. Ilmiah harusnya dapat dengan mudah dipahami, dimengerti dan diaplikasikan secara nyata bukannya sebaliknya. Tulisan dalam artikel, gaya penulisan yang ilmiah harus sejalan dengan maksud dan roh ilmiah itu sendiri, yaitu mudah dipahami dan dimengerti orang umum, awam dan tidak berbelit-belit atau rumit apalagi bertele-tele serta tentunya fokus pada apa yang dibahas atau diulas.

Untuk menjadikan karya bersifat ilmiah maka

perlu mengilmiahkan. Dalam proses itu dunia Universitas memiliki peran penting dan mendasar agar supaya karya-karya yang dihasilkan terutama oleh mahasiswa bersifat ilmiah. Dalam situasi dan kondisi seperti itu maka perlu disadari dan dimengerti adanya upaya untuk mengilmiahkan, membuat karya-karya yang kurang atau belum ilmiah menjadi karya ilmiah, berbobot ilmiah sesuai standar dan kaidah suatu karya sehingga melahirkan karya yang ilmiah.

Taat Aturan, *On Rule*

Beberapa Institusi seperti Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia(LIPI), Penelitian Pertanian, Litbang beberapa departemen dan Universitas memiliki standar Kaidah aturan Penulisan Karya Ilmiah secara umum. Aturan, akidah secara umum dalam penulisan suatu ilmiah tersebut perlu diperhatikan sebagai pedoman dasar dalam memulai menulis suatu karya ilmiah. Ada beberapa lomba penulis Ilmiah memakai pedoman penulisan tersendiri secara umum bahkan bila tidak demikian bisa langsung dibatalkan atau didiskualifikasikan. Dengan demikian seorang peneliti secara umum harus memiliki sikap bijaksana dan tidak emosi selalu patuh pada aturan, kaidah asas juga merupakan langkah paling dasar ilmiah tidaknya suatu karya.

Kepatuhan terhadap suatu aturan, kaidah dan azas dalam penelitian yang mengarah keilmiah tidak dapat dikesampingkan. Hal demikian merupakan syarat dasar suatu karya menjadi ilmiah. Keilmiah yang demikian merupakan prasyarat utama suatu karya untuk menjadi ilmiah, patuh pada aturan main, patuh pada kesepakatan awal, komitmen dasar untuk berbuat benar lurus patuh pada aturan akan teruji. Kepatuhan pada aturan juga membuktikan adanya komitmen yang benar taat aturan dan pertanggungjawaban suatu karya dimana didalamnya dapat dipertanggungjawabkan secara formal bada lembaga yang memberi

pekerjaan penelitian. Sikap membangkang, melawan aturan, ketidak sesuaian akan azas, kaidah menulis juga merupakan sebab suatu karya sulit dipertanggungjawabkan secara prinsip dasar. Aturan dibuat juga sebagai suatu tanda bahwa dalam berkarya itu juga ada komitmen tentang bidang dan peruntukannya dan terlepas dari itu semua perlu ada pertanggungjawaban secara formal dan pribadi akan keumuman, legalitas, keabsahan secara prosedural dan aturan. Kepatuhan terhadap suatu aturan dan hukum merupakan ujian pertama dan penting, paling mendasar bagi siapapun orangnya yang akan melakukan karya ilmiah. Bukan hanya dilingkup Indonesia di ranah internasional juga sama bawah suatu karya ilmiah tidak dapat dilepaskan dari aturan, kaidah, azas, dan pedoman tertentu. Aturan umum, kaidah umum, penulisan dan gaya bisa ditentukan atau disepakain diawal atau ditentukan berdasarkan acuan standar umum, dan atau ditentukan dan dirumuskan oleh stakeholder/pemangku kepentingan dimana karya ilmiah itu akan dilakukan atau dilaporkan.

Secara umum, suatu karya ilmiah akan dapat dilaporkan secara ilmiah. Pedoman, gaya, cara menulis, stuktur dan sistematika perlu diperhatikan berdasarkan aturan yang telah ditentukan, atau disepakaitin. Untuk dikampus biasanya ada Pedoman Peneitian, Untuk di Balitbang Departemen juga ada pedoman cara melaporkan suatu karya yang dihasilkan bersifat ilmiah. Dari semua proses itu sebenarnya menggambarkan begitu pentingnya ketaatan kaidah, aturan dasar karya ilmiah. Bila ada karya bagus namun tidak dilaporkan berdasar aturan, kaidah, azas pedoman keilmiah yang ada maka secara substansi/hakikat karya itu tidak ilmiah karena akan mengalami cedera/cacat dalam pertanggungjawaban. Dengan kata lain karya yang tidak berdasar aturan, kaidah, azas yang mengarah keilmiah maka karya itu akan berarti ngawur, ngacau, seenaknya sendiri dan parahnya karya yang demikian tidak bisa

digunakan karena tidak jelas aturan mainnya. Hal demikian semakin menegaskan bahwa ketaatan pada kaidah, aturan, azas kearah keilmiah merupakan pedoman dasar bagi seseorang yang akan menghasilkan karya yang nantinya disebut ilmiah.

Kepatuhan pada aturan, kaidah, azas disamping terkait erat dengan masalah pertanggungjawaban suatu karya yang dinamakan ilmiah, juga akan membuktikan bahwa orang yang berkarya adalah orang yang beretika, bekerja dengan arah yang jelas, tidak ngawur, tidak seenaknya sendiri, bekerja dengan hati-hati dan dapat dipercaya, sesuai amanah sehingga layak dan pantas untuk menghadilkan karya yang ilmiah. Sebaliknya bila semakin jauh dari kepatuhan pada azas, kaidah, penulisan karya ilmiah akan melahirkan banyak masalah baru: ngawur, hoak, tidak dapat dipertanggungjawabkan, penjiplakan, dan bisa jadi melanggar hak cipta orang lain. Bila semakin jauh penyimpangannya bisa mengarah ke tidak akuratan hasil penelitian, semakin menyimpang bahkan bisa melawan hukum, ketentuan aturan yang ada.

On Right, Honesty: Well Integrity

Kata integritas menggambarkan prinsip dasar dalam suatu karya ilmiah harus ada. Kata Intgritas tidak dapat dilepaskan dari suatu kajian apalagi yang bersifat ilmiah. Walaupun Integritas terkadang ini tidak nampak langsung namun Integritas adalah Bingkai dasar awal dari karya Ilmiah dibrencanakan, diuji dan disusun menjadi suatu Laporan Hasil Karya yang memiliki dampak yang baik. Tidak mungkin suatu karya dibuat kalau didalamnya tidak ada orang yang melakukan, membuat karya dilandasi oleh Integritas diri yang kuat.

Kata Integritas terkait erat dengan Ikatan Dari Hati yang kuat, komitmen diri yang kuat akan sesuatu yang jujur, sesuatu yang benar, sesuatu yang bernilai baik. Ikatan atau dikenal luas dengan komitmen diri yang kuat

pada sesuatu yang dianggap benar. Sesuatu yang dianggap benar sebenarnya bersifat tabularasa, kertas putih suci, bersih belum ternoda dan itu letaknya didalam hati terdalam. Orang yang berhati akan mengetahui secara Nurani akan benar dan salah, baik dan tidak baik, akan mengetahui pula kecenderungan baik atau berkencenderungan tidak baik. Untuk mencapai pada Integritas diri yang kuat maka ada kata yang selalu mengarah kesana yang kejujuran, kejujuran dalam hati tidak gampang tidak jujur, bohong, hasut, yang pada intinya secara garis besar mengingkari hati nurani, tabulara, kodrat manusia itu sendiri.

Integritas diri akan kejujuran, kebenaran, dan kebaikan yang kuat tidak akan muncul dengan mudah kalau jalan kejujuran tidak ditempuh. Bila seseorang karena sesuatu hal, mungkin karena diri, didikan orang tua, lingkungan yang salah jauh dari kejujuran maka diri orang tersebut sulit diharapkan memiliki Integritas apalagi integritas yang sangat tinggi. Perlu depahamin sebenarnya kajian integritas itu bersifat lebih ke abstrak namun Integritas juga sebeanarnya nampak dalam sikap, perilaku keseharian yang muncul.

Level Integritas seseorang berjenjang dari yang tidak punya integritas suka bohong, culas, hasut, fitnah, tidak pernah benar, tidak takut berbohong sampai orang yang memiliki Integritas yang sangat tinggi, jujur, tidak menipu, tidak mau bohong, selalu berusaha dan berjuang akan hal yang benar dan baik. Orang yang memiliki Integritas yang tinggi akan menghasilkan karya yang nilainya tinggi karena tidak ada kebohongan, penipuan, dan juga tentunya cara, prosedur dan hasil karya tersebut diperoleh dengan cara yang baik bahkan sangat baik. Karya dengan Integritas yang tinggi juga diperoleh dengan kesungguhan hati, bekerja dengan hati dan selalu mengarah pada hal-hal yang benar. Kata Integritas mengashilkan kerja yang

paripurna, tidak bisa disuap, tidak merendahkan diri, tidak menipu diri, tidak seenaknya sendiri, menghargai kerja keras dan hasil, menghormati proses, prosedur, dan cara kerja serta peraturan yang ada dipahami dengan benar dan dijalankan.

Dalam masalah Integritas diri yang kuat, seringkali seorang dihadapkan akan menghasilkan karya yang terdoda dengan materi, uang, penyuaipan, memakai cara yang mudah atau memudahkan perkara dengan cara yang tidak benar, ingin hasil yang baik, nilai yang baik tanpa kerja keras, Namun dengan Integritas yang tinggi cara-cara demikian tidak akan dilakukan. Untuk itu melalui tindakan yang telah dilakukan, pengalaman ada pada diri seseorang, proses hidup seseorang sebenarnya akan memperoleh gambaran apakah orang itu memiliki integritas diri yang kuat atau tidak. Hal demikian terjadi karena sebenarnya Integritas diri itu merupakan sikap, perilaku yang nampak dan teruji oleh diri, lingkungan dan masyarakat. Perlu disadari dan dipahami bahwa setiap diri orang itu memiliki jalan hidup, pengalaman hidup yang terekam dengan baik oleh orang dan lingkungan lain. Bisa dimengerti seorang mahasiswa akan diuji oleh sesama temannya, pembimbingnya, pengujinya, pimpinan kampusnya, keluarganya dan masyarakat. Setiap orang sebenarnya memiliki catatan sikap perilaku yang menjadi gambaran dibenak orang lain atau pihak lain. Hal demikian akan tampak dalam situasi normal namun dalam situasi tertutup dan pandai menyembunyikan ketidak benaran maka pengujian yang demikian bisa jadi akan kelihatan kalau orang tersebut menemui masalah, terlebih masalah hukum. Integritas yang rusak, apalagi rusak parah sebenarnya akan bisa berarti melawan aturan, hukum yang berlaku termasuk dalam suatu karya yang dinamakan Ilmiah.

Seseorang yang memiliki Integritas yang tinggi misalnya ada seseorang yang

mengerjakan soal Ujian Akhir Semester yang sulit dikerjakan, bahkan dapat dikatakan sangat sulit, Namun dia tetap bekerja dengan jujur mengerjakan semampunya sesuai dengan ketentuan yang ada, dia tidak akan mencontek, tidak akan meniru jawaban orang lain, tidak akan mencuri jawaban yang bukan jawabannya. Ia dengan susah payah menjawab, sekuat tenaga, dengan segala kemampuan dan daya yang ada akhirnya terjawab juga soal-soal ujian itu, mengenai jawaban yang telah dilakukan kemudian serahkan pada Tuhan Yang Maha Esa maka dia tetap berpikir positif. Dalam kondisi seperti itu mahasiswa yang berintegritas Tinggi itu berusaha menjawab sebaik-baiknya, sesempurna-sempurnanya maka akhirnya bisa menjawab. Mengenai kebenaran jawaban dia sadar terkait erat dengan upaya-upaya sebelumnya terutama dengan belajar yang telah ia lakukan, kalau dia banyak membaca tentu akan lebih mudah menjawabnya, akhirnya dia dapat menjawab, Dan dengan jawaban yang lengkap, sesuai dengan aturan, masuk sekolah tanpa pernah absen maka akhirnya mahasiswa tersebut dapat nilai yang baik.

Disisi lain ada mahasiswa yang memiliki Integritas yang rendah akan tergamabar sebagai berikut, ketika menemukan soal Ujian Akhir Semester yang sulit, susah, dan hampir tidak mungkin menjawab maka sebelum ujianpun dia sudah menyiapkan contekan, dia menyiapkan apa-apa yang memudahkannya tanpa peduli benar atau tidak jujur atau tidak, baik atau tidak bahkan terkadang dia memakai jawaban orang lain dengan tidak sah, tidak permisi seenaknya sendiri. Mahasiswa yang tidak memiliki Integritas nampak sebagai mahasiswa seenaknya sendiri, tidak menjawab soal atau menjawab dengan mencontek dan memakai jawaban orang lain secara tidak sah. Bila jawaban mahasiswa itu penuh, mungkin juga benar namun sebenarnya mahasiswa itu memiliki catatan yang buruk terkait dengan Integritas diri, dan itu disaksikan oleh orang

lain, bahkan secara nurani mahasiswa tersebut sebenarnya juga tahu. Catatan atau pengalaman seseorang yang tidak memiliki Integritas ini bila tidak diatasi dan membesar maka akan banyak menimbulkan masalah dikemudian hari, bahkan bisa berlawanan dengan hukum, melawan hukum, perartuan ada, bahkan dapat menjadi sosok kriminal yang koruptif, tukang bohong, tukang tipu, menyebarkan berita yang tidak benar sebagai hoby dan beberapa hal lainnya yang negatif bisa terjadi. Maka tidak heran kalau dalam kehidupan sosial kenengaraan dan kehidupan masyarakat biasa sering ditemui berbagai masalah kriminal koruptif, perilaku koruptif termasuk didunia keilmiah. Untuk didunia ilmiah, Universitas sepanjang sikap perilaku yang tidak memiliki Integritas itu bisa diperbaiki atau dibenahain paling tidak harapan umum maka akan diarahkan keperbaikan, penormalan. Makanya dalam dunia Kampus yang menjunjung panji-panji ilmiah seikap perilaku yang berintegritas rendah biasanya seseorang akan mendapatkan teguran pertama, kedua dan ketiga bila parah maka akan berhadapan dengan sanksi akademis didalam kampus bahkan bisa jadi sanksi Hukum Pidana Umum. Untuk yang terakhir terutama bila melanggar aturan begitu parah, sulit disembuhkan dan fatal serta akibatnya luar biasa. Langkah hukum sering terjadi terutama dengan Plagiat, mengambil karya lain secara tidak sah benar dan parah.

Dalam menghasilkan karya apalagi berbobot ilmiah seringkali dihadapkan dengan tingkat tekanan yang tinggi(stress). Tingkat tertinggi dari stress dihasilkan karena dalam pelaksanaannya tidak dapat didesain atau direncanakan dari awal. Upaya modifikasi dan penghalusan terus menerus mengakibatkan kecapekan dan kelelahan. Dalam kondisi seperti itu akan terjadi kompleksitas stress baik pada bagian-bagian atau komponen-komponen tugas atau pekerjaan dan juga susunannya(struktur) yang muncul. Dalam kondisi seperti tidak ada pedoman atau tidak

tersedia arah yang jelas dalam menangani masalah seperti itu(MN James, DG Hattingh, D. Asquith, M Nesby, and P Doubell, 2016).

Dalam menghadapi tekanan pekerjaan yang tinggi apalagi dihadapkan dengan integritas yang tinggi maka seorang yang akan melakukan atau membuat karya Ilmiah harus benar-benar merencanakan segala kemungkinan yang akan terjadi dan mencari cara agar dapat menyelesaikan dengan baik. Bekerja sendiri dengan jujur dan benar, perlu memperhatikan peer dengan sesama peneliti serta memperhatikan panduan dengan cermat dan benar dari awal sangat penting diperhatikan.

Dalam membuat karya ilmiah, seorang yang berkerja didalamnya dituntut memiliki, menguasai kemampuan, pengetahuan dan kerjasama dengan baik disamping itu juga dibutuhkan kesehatan dan energi serta berpikir positif yang luar biasa. Dalam menghasilkan karya ilmiah kita dituntut serius, memiliki integritas dan juga dapat menyelesaikan tugas atau karya ilmiah tersebut dengan baik. Pembuatan karya ilmiah dari awal, desain dan perencanaan awal sampai dengan pelaporan dan dampak hasil karya ilmiah adalah merupakan karya yang membutuhkan kerja yang cermat dan benar serta didukung kondisi fisik yang prima. Bila kondisi prima tidak mendukung sedangkan dihadapkan dengan tingkat stress yang tinggi dan akut akan sangat membahayakan si peneliti sendiri. Dalam kondisi seperti itu tergambar dengan jelas bahwa sejatinya membuat karya yang berbobot ilmiah itu juga seni, seni mengolah dan mengatur serta manajemen diri dengan baik. Tanpa bisa manajemen diri yang baik maka tujuan dari karya Ilmiah yang dihasilkan dengan Integritas yang baik tersebut bisa jadi tidak dapat mencapai tujuan akhir.

Keaslian Sebuah Karya Berbobot

Karya ilmiah idesain, direncanakan,

kemudian mengobservasi suatu masalah sampai menyusun kedalam laporan karya ilmiah tidak bisa langsung jadi. Pada dasarnya dan prinsipnya walaupun tidak semuanya tertuang secara jelas nyata, seseorang yang akan membuat karya ilmiah akan dituntut pada suatu aturan tertentu dari pihak luar, suatu kaidah, suatu azas dan atau klausul tertentu. Dari pihak luar seseorang yang akan membuat karya akan berhadapan dengan kebijakan, policy, *research* policy yang ada. Kebijakan, ketentuan, Policy tersebut adalah dalam rangka agar karya yang akan dihasilkan ada arah yang jelas, tidak ngawur dan asal jadi. Bila diredungkan dan dipikirkan sebenarnya kebijakan tersebut juga akan sangat berkaitan dengan keaslian, originalitas suatu karya. Dengan kebijakan, policy yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan maka akan menghasilkan karya yang memiliki bobot keaslian.

Dalam menghasilkan suatu karya ilmiah, karya yang memiliki keaslian(originalitas, orisinalitas) yang baik maka akan memiliki bobot yang baik pula. Dengan mudah dapat dijelaskan semakin memiliki keaslian suatu karya yang tinggi maka karya tersebut akan semakin memiliki orisinalitas, orisinalitas yang tinggi. Semakin tingginya tingkat keaslian suatu karya itu berarti semakin berbobot tinggi pula. Untuk menghasilkan karya ilmiah yang berbobot tinggi adalah tidak mungkin keluar dari policy, *research* policy. *Research* policy sendiri sebenarnya didalamnya ada *research* etic's.

Keaslian suatu karya ibarat air yang bening, semakin asli maka air itu akan semakin bening. Dan semakin beningnya air akan semakin banyak manfaatnya bagi kehidupan. Dalam kehidupan apalagi yang bernilai tinggi, merupakan hasil karya yang tinggi didalamnya akan ada keaslian sebuah karya. Bila keaslian sebuah karya itu ada dan nampak dengan jelas disitulah sejatinya karya yang berbobot itu dihasilkan. Dalam

sejarah dunia membuktikan bahwa karya yang besar, karya yang hebat adalah karya yang sifatnya asli, bukan tipuan, kamufase, atau bohong. Karya yang asli adalah karya yang berbobot tinggi dan sangat dihadapkan banyak pihak.

Dalam membuat karya di Universitas adalah ideal karya tersebut menjunjung tinggi nilai-nilai keaslian, nilai-nilai originalitas, orisinalitas. Cara, prosedur, proses, tahap-tahapan menghasilkan karya sangat memperhatikan kejujuran dalam berkarya. Keaslian dan kejujuran sendiri sebenarnya adalah sangat terkait. Keaslian, menghendaki kejujuran, dan dalam kejujuran itu lahir sebuah integritas. Namun antara keaslian, kejujuran, dan Integritas tidak akan ada artinya tanpa ada etika. Jadi untuk menghasilkan karya yang mahakarya, berbobot tinggi adalah karya yang mementingkan keaslian, integritas ada didalamnya dan juga menjunjung tinggi etika.

Keaslian Penelitian Ilmiah sangat penting. Dalam membuat sebuah karya biasanya ada pernyataan yang menegaskan keaslian suatu karya. Pernyataan keaslian perlu Penegasan keaslian, juga hal itu juga akan sangat terkait dengan Penelitian Ilmiah yang akan dihasilkan. Seseorang yang berkarya dengan baik akan dengan tegas menyatakan bahwa karya itu karya sendiri atau bukan, atau sebagian dan atau seluruhnya punya orang lain, dan itu ia berani menyatakan dengan tegas dan tanpa ragu-ragu. Seseorang yang membuat karya yang berbobot tinggi ia akan dengan jelas menunjukkan keaslian akan karyanya kalau itu memang asli.

Otentik

Penelitian ilmiah, yang berbobot ilmiah tidak dapat dilepaskan kemampuan untuk merujuk yang asli. Merujuk atau merunut pada teks atau sumber aslinya dan terdapat hubungan yang dapat dikatakan tidak menyimpang, disitulah lahir istilah otentik. Ilmu

pengetahuan berkembang pesat, perkembangan Ilmu Pengetahuan itu juga menuntut bahwa perkembangannya juga tidak lepas dari adanya landasan atau dasar tertentu. Landasan, dasar yang dijadikan rujukan dalam berkembangnya suatu karya itulah yang bersinggungan dengan istilah asli, atau dapat sesuai dengan aslinya, dan atau sama dengan aslinya.

Sesuatu karya bila sama dengan aslinya, berarti karya itu memiliki bobot otentik. Istilah otentik juga dapat untuk menguji adanya penyimpangan, atau kecenderungan menyimpang pada karya-karya berikutnya. Bila suatu karya memiliki otentikvitas namun lebih berkembang maka disitu adalah inovasi dan invention. Inovasi adalah penemuan baru terkait Ilmu Pengetahuan sedangkan Invention adalah perluasan dari hal-hal yang ada atau akan ada. Dengan karya yang memiliki otentikvitas akan bersinggungan dengan inovasi dan invention, namun hal demikian tidak untuk karya yang lepas dari rujukan keasliannya. Otentivitas sebenarnya sangat berguna untuk mencari dasar pondasi kebenaran suatu karya, ada fundasinya, ada dasarnya suatu karya apalagi yang ilmiah. Sedangkan Inovasi dan Invention adalah karya yang didasarkan atas adanya Otentivitas, tanpa adanya otentivitas suatu karya maka Inovasi dan Invention akan kehilangan dasar dan maknanya. Invention dan Inovasi tanpa dasar itunamanya kehancuran suatu karya, merusak, dan karya dengan bobot yang rendah. Dengan demikian akan sangat mudah dan jelas menjelaskan hubungan antara otentikvitas, invention dan Inovasi.

Otentivitas juga tidak dapat dilepaskan dari keaslian, originalitas. Yang dinamakan otentik adalah yang sesuai dengan keaslian, yang sesuai dengan Originalitas. Sesuatu yang sesuai dengan Originalitas, keaslian distulah lahir istilah otentik. Otentik sendiri berhimpit atau berada dalam karya yang ada originalitasnya, baru situlah bersemayam

otentivitas. Jadi tidak mungkin mendapat karya yang otentik, kalau karya tersebut tidak ada keasliannya, originalitasnya. Suatu karya yang dihasilkan dengan sungguh-sungguh juga dbuat perlu memperhatikan otentikvitasnya, rujukan akan keaslinya, bila tidak dapat merujuk pada keasliannya maka karya tersebut bukan karya yang ilmiah, karena tidak otentik, tidak dapat membuktikan dengan merujuk pada aslinya.

Inovasi didunia modern ini telah mempengaruhi kehidupan yang luas, ekonomi, sosial dan intensifikasi Teknologi. Terdapat konsensus kuat pada bagaimana Inovasi dan perluasan aktivitas inovasi didalam merespon perubahan lingkungan soaial dan ekonomi. Padahal, penelitian modern bisa dibaca untuk menyampaikan pesan itu, Kebanyakan faktor mungkin penting dan ada perbedaan besar kasus per kasus, sehingga teori inovasi universal muncul tidak realistis (Taalbi, 2017).

Istilah Inovasi terkait erat dengan karya ilmiah walaupun perlu banyak penelitian secara lebih dalam lagi untuk mengungkap hal tersebut. Kebanyakan karya ilmiah sebenarnya juga perlu pembuktian kasus per kasus dan tidak digeneralisir dan itu ciri dasar ilmiah yaitu perlu pembuktian. Karya ilmiah yang baik adalah berdasarkan pembuktian bukan sekedar asumsi dan dugaan yang belum tentu objektif. Namun untuk melaksanakan demikian perlu banyak dilakukan penelitian agar ada objektivitas.

Dampak

Di era Millenial, era 4.0 ini penelitian Ilmiah bermuara pada dampak atau pengaruh karya Ilmiah itu bagi perbaikan kehidupan manusia. Semakin karya ilmiah berdampak luas maka semakin baiklah karya ilmiah tersebut. Pengkategorian dan pentingnya dampak suatu karya apalagi yang berbobot ilmiah sangat terasa. Suatu penelitian yang memiliki dampak perbaikan kehidupan yang besar dan luas maka itu dipandang sebagai penelitian

yang memiliki bobot yang besar. Ukuran dampak besar atau tidak yang ada yang menilai, tim reviewer dan juga masyarakat luas. Untuk penelitian ilmiah biasanya memiliki tim Reviewer bukan hanya lokal, nasional bahkan Internasional. Disitulah jawaban mengapa kalau suatu itu berdampak luas akan terasa salah satunya karena tim Reviewernya sangat luas dan dalam, luas dari cakupannya dan dalam dalam bidang kompetensinya(kemampuannya).

Karya Penelitian Ilmiah yang berdampak luas juga akan sangat dirasakan, apalagi dari proses desain awal, proses, dan hasil capaian terkontrol dengan sangat baik. Bila hasil karya yang demikian diterapkan pada masyarakat maka akan sangat terasa dan beda bagi masyarakat. Hal demikian bisa dimengerti dan dipahami karena akhirnya ini karya apalagi yang berbobot ilmiah selalu menekankan kegunaan dan kebermanfaatan bagi kehidupan dan kebaikan manusia, itu artinya *impact factor (if)* yang tinggi sangat diharapkan. Suatu karya yang berbobot tinggi i era Millennial, era 4.0 ini pada akhirnya dinilai dari *if* nya. Bila *if* tinggi (*If +*) maka karya ilmiah itu unggul dan sangat diharapkan dan bila rendah (*If-*) maka karya ilmiah itu kehilangan hakikat kebermanfaatannya bagi kehidupan, bisa jadi sia-sia. Karya ilmiah yang bagus unggul dewasa ini harus benar-benar hasilnya bermanfaat demi perbaikan dan kebaikan umat manusia dan itu sebenarnya kepanjangan tangan dari etika karya ilmiah, berkarya ya idealnya bermanfaat bagi sesama. Berkarya adalah kerja untuk kebaikan dan kebermanfaatan bagi orang lain.

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ilmiah (akademis) merupakan dasar dari kehidupan Universitas dan masyarakat era Millennial, era 4.0.

Perkembangan Masyarakat terkait erat dengan Penelitian Ilmiah terkait erat dengan dunia akademik. Setiap prosedur, proses untuk menjadi ilmiah perlu diperhatikan dan itu merupakan hal yang sangat dasar. Keilmiaan suatu karya terkait erat dengan Bobot Penelitian Ilmiah itu sendiri. Penelitian Ilmiah yang berbobot termasuk dalam manajemen, pengorganisasian data Penelitian menjadi suatu karya berbobot atau tidak.

Untuk menjadi suatu karya ilmiah maka diperlukan kerja sungguh-sungguh, kerja dari hati, dapat mengelola diri dengan baik dengan segenab potensi yang ada. Untuk menjaga suatu karya ilmiah agar tetap bermutu, memiliki Bobot maka ada hal penting yang perlu diperhatikan dalam mendesain, merencanakan, melaporkan suatu karya dan dipikirkan pula dampak karya tersebut. Suatu karya yang dinamakan ilmiah perlu; Etika ilmiah, Ketaatan pada aturan, kaidah, azas, memiliki Integritas baik, Memiliki Keaslian(Orisinalitas), dan Otentik serta Dampak sebuah karya (kebermanfaatan). Di era Millennial, era 4/0 ini karya ilmiah yang memiliki *Impact factor (If)* tinggi maka karya ilmiah tersebut dinamakan berbobot tinggi, dan sebaliknya bila memiliki *If* yang rendah maka karya ilmiah itu berbobot rendah, tidak berbobot bahkan bisa jadi karya itu sia-sia, tidak ada gunanya. Untuk Karya Ilmiah yang tidak berbobot menghasilkan karya abal-abal, *hoak* dan karya yang meresahkan masyarakat lainnya.

Saran

Penelitian Ilmiah di era Milineal Perlu diarahkan pada dampak yang besar Bagi Kemaslahatan (kebaikan) Kehidupan Manusia, semakin berdampak besar maka Bobot Keilmiahan akan semakin Tinggi

DAFTAR PUSTAKA

Kamus Besar Bahasa Indonesia(KBBI) *Online*;

Ilmiah, diasses hari Rabo, tanggal; 02 Agustus 2017, link <https://kbbi.web.id/ilmiah>

Moch. Faried Cahyono, Benarkah Profesi Dosen Berumur Pendek?. *Kabar Kampus, Idealisme dan Gaya Anak muda*, 17/3/2017. Diakses hari Rabo, tanggal 02 Agustus 2017, link; <http://kabarkampus.com/2017/03/benarkan-profesi-dosen-berumur-pendek/>

MN James, DG Hattingh, D. Asquith, M Nesby, and P Doubell. (2016). *Applications of Residual Stress in Combatting Fatigue and Fracture. Procedural Structural Integrity 2*, 12.

Taalbi, J. (2017). *What Drives Innovation? Evidence From Economic. Research Policy*, 1.

Roxanne Connelly a, Christopher J. Playford, Vernon Gayle, Chris Dibben. (2016). *The role of administrative data in the big data revolution in. Social Science Research*, 59, 5.

*) Tentang Penulis, nama Tukina, nama Penggilannya (*nickname*): Tukino adalah staf pengajar di beberapa universitas di Jakarta, peneliti masalah-masalah Sosial Politik, Aktif sebagai Anggota Dewan Pakar Pengurus Pusat Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia(ICMI) serta aktivis sosial.

PEDOMAN PENULISAN NASKAH JURNAL ILMU ADMINISTRASI JIA SANDIKTA

Redaksi JIA Sandikta menerima aneka tulisan ilmiah berlingkup pada bidang Administrasi Negara, Administrasi Niaga, maupun bidang-bidang yang bersinggungan dengan kedua bidang tersebut. Ketentuan pengiriman setiap naskah adalah sebagai berikut:

1. Naskah yang dikirim dapat berbentuk hasil penelitian lapangan (*field research*), penelitian kepustakaan (*library research*), yang memenuhi kaidah ilmiah yaitu obyektif, sistematis, analitis, dan argumentatif
2. Naskah yang dikirimkan belum pernah dipublikasikan melalui media ilmiah lain.
3. Naskah yang dikirim ditulis dalam Bahasa Indonesia yang baku, komunikatif, tidak bias, dan apabila terpaksa menggunakan bahasa selain Indonesia haruslah dicetak miring (*italics*).
4. Naskah yang dikirimkan diketik dengan menggunakan *word processor* baik *Microsoft Word* maupun *OpenOffice.org* dengan huruf Times New Roman ukuran 12, jarak antarbaris 1,5 spasi, jumlah halaman antara 14—20 halaman kertas ukuran Quarto (*letter*) dengan batas margin atas 3 cm, margin bawah 2,5 cm, margin kiri 3 cm, dan margin kanan 2,5 cm serta sudah termasuk gambar, tabel, maupun bukti-bukti penelitian lain yang hendak dimuat ke dalam jurnal.
5. Sistematika penulisan terdiri atas Judul, Penulis (Nama Penulis, Instansi Asal, Alamat Email atau Nomor Kontak), Abstrak, Kata Kunci (5 kata kunci pencarian penelitian), Pendahuluan (terdiri atas latar belakang, perumusan masalah, tujuan, teori dan hipotesis penelitian), Pembahasan, Penutup (kesimpulan dan saran), Daftar Pustaka (jumlah rujukan adalah 5 tahun terakhir, kecuali untuk topik penelitian tertentu), dan Biodata Penulis (foto dan biografi ringkas dalam bentuk essay 2 paragraf).
6. Judul penelitian ringkas, tidak melebihi 14 kata tidak termasuk kata sambung.
7. Abstrak adalah ikhtisar yang harus memuat pendahuluan, pembahasan, dan kesimpulan penelitian antara 100—200 kata atau 2 paragraf.
8. Pencantuman sumber kutipan dilakukan langsung pada *body text* dengan ketentuan nama belakang, tahun, dan halaman kutipan. Pencantuman dilakukan di akhir kalimat. Contoh: (Robbins, 2010: 57).
9. Daftar Pustaka ditulis tanpa penomoran dengan urutan nama pengarang (tidak menggunakan gelar), judul (dicetak miring tanpa penebalan), penerbit, kota terbit, dan tahun terbit. Contoh: Isan Tawu, *Mengenal Administrasi* (Jakarta: Penerbit, 2013).
10. Rumus, perhitungan statistik, dan sejenisnya tidak diketik secara manual melainkan menggunakan aplikasi bawaan *word processor* (misalnya *MS -Equation* pada MS Word)
11. Isi naskah bukan tanggung jawab redaksi. Redaksi berhak melakukan editing redaksional tanpa menghilangkan substansi tulisan.
12. Mengisi formulir di sekretariat redaksi serta menyelesaikan administrasi yang ditentukan.
13. Naskah diserahkan dalam bentuk *softcopy* dan hanya naskah yang memenuhi syarat saja yang diproses.
14. Untuk keterangan lebih lengkap silakan hubungi sekretariat redaksi.

Jurnal Ilmu Administrasi Sandikta

Alamat Redaksi:

Jl. Raya Hankam No.208 Jatirahayu Pondok Melati Kota Bekasi 17414

Telp.: +62 21 846 6569 Faks.: +62 21 8497 2414 Email: stiasandikta@gmail.com

Site: <http://stiasandikta.ac.id/>

